

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Paparan Data**

Setelah melakukan penelitian di SMPLB Bintara Campurdarat dan di SMPLB Attanhid Pakel Tulungagung dengan metode penelitian observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi, maka dapat dipaparkan data hasil penelitian sebagai berikut:

##### **1. SMPLB Bintara Campurdarat**

###### **a. Guru PAI mengajari cara membaca Al-Quran pada siswa tunanetra di SMPLB Bintara Campurdarat, Tulungagung.**

Mata pelajaran PAI di SMPLB Bintara Campurdarat hanya satu kali dalam seminggu untuk setiap kelas dengan alokasi waktu 2x40 menit, sehingga dalam kegiatan belajar membaca Al-Quran tidak cukup jika dilaksanakan dalam KBM saja, karena juga membutuhkan waktu untuk membahas materi lainnya, melihat kondisi siswa tunanetra yang memerlukan waktu yang cukup banyak dalam belajar membaca Al-Quran. Berikut pemaparan guru PAI ibu Rina yang menunjukkan jadwal pelaksanaan kegiatan membaca Al-Quran siswa tunanetra:

Kegiatan membaca Al-Quran untuk pendalamannya dituangkan di luar jam pelajaran, karena jika dipaksakan diselesaikan dalam KBM di dalam kelas bisa melebihi jam pelajaran, apalagi jika akan mengikuti lomba, maka

waktunya tidak cukup, sehingga akan melebihi batas jam hanya untuk belajar membaca Al-Quran...<sup>1</sup>

Siswa tunanetra yang sudah hafal kode titik huruf hijaiyyah braille untuk membaca satu baris ayat Al-Quran braille membutuhkan waktu sekitar satu menit, karena letak huruf dengan harokat tidak jadi satu seperti huruf hijaiyyah arab pada umumnya harokat berada di atas atau di bawah huruf, tetapi harokat braille berada di sebelah kanan huruf hijaiyyah braille. Siswa yang masih belajar membaca tentunya membutuhkan waktu yang lebih lama.

Dengan demikian, dapat diambil kesimpulan bahwa, jika jadwal pelaksanaan kegiatan membaca Al-Quran dalam KBM dilaksanakan sesuai jadwal yang sudah ditetapkan oleh sekolah, tetapi tambahan kegiatan membaca Al-Quran yang diperdalam di luar jam pelajaran dilaksanakan sesuai dengan kondisi siswa yang bersifat situasional.

Mengenai pelaksanaan belajar membaca Al-Quran yang bersifat situasional, juga disampaikan oleh kepala sekolah, yaitu bapak Hari Karyani sebagai berikut:

Pelaksanaan kegiatan membaca Al-Quran di SMPLB ini tidak bisa disamakan dengan kegiatan membaca Al-Quran di sekolah-sekolah reguler pada umumnya, karena di sini untuk melaksanakan kegiatan membaca Al-Quran harus sesuai dengan kemauan siswa, di sini tidak ada yang namanya unsur paksaan untuk mendisiplinkan siswa, karena

---

<sup>1</sup> Wawancara dengan guru PAI, Ibu Rina: hari rabu tanggal 12 April 2017, pukul 13.17-15.10 WIB di ruang tamu Sekolah.

siswa tunanetra jika sedikit dibentak mereka malah akan semakin menjadi, dengan cara menangis, marah, berontak atau malah diam. Cara yang tepat untuk mengajak mereka agar mau belajar yaitu dengan sabar dan halus dan telaten..<sup>2</sup>

Peneliti juga menemukan hal yang sama saat melakukan pengamatan, yaitu sebagai berikut:

Peneliti ikut guru PAI masuk dalam kelas untuk melaksanakan kegiatan belajar membaca Al-Quran. Saya mengamati bahwa pelaksanaan kegiatan tersebut dapat dikatakan santai, karena tidak adanya unsur paksaan atau keharusan agar siswa disiplin belajar, jika siswa sedikit dipaksa agar disiplin mereka *malah mutung* tidak mau mengikuti pelajaran. Dalam pelaksanaan belajar membaca Al-Quran, jika siswa semangat maka pembelajaran dilanjutkan, tetapi jika siswa tidak mau, maka guru PAI menunggu kesiapan siswa dengan cara meranyu dalam bentuk motivasi.<sup>3</sup>

Dapat dikatakan suasana yang ada di lingkungan SLB santai, komunikasi antara guru dengan siswa seperti dalam lingkungan keluarga, perhatian yang diberikan guru kepada siswa sungguh luar biasa, kadang guru juga berperan sebagai teman, siswa tidak tanggung-tanggung untuk menemui guru di ruang guru untuk menyampaikan sesuatu.

Semua mata pelajaran sudah dituangkan dalam jadwal pelajaran sedemikian rupa, tetapi pelaksanaan pembelajaran menyesuaikan dengan keadaan siswa. Misal jam pertama waktu mata pelajaran matematika namun siswa tidak mau maka diganti mata pelajaran lain yang ada di hari tersebut, seperti mata

---

<sup>2</sup> Wawancara dengan kepala sekolah, bapak Hari Karyani: hari senin tanggal 10 April 2017, pukul 13.35-14.20 WIB di ruang kepala sekolah.

<sup>3</sup> Observasi: Senin, 3 April 2017 di ruang kelas, pukul 13.05 WIB.

pelajaran PAI. Jika bel masuk sudah berbunyi dan siswa masih belum siap memulai pelajaran, maka guru menunggu kesiapan siswa tunanetra.

Sama halnya seperti belajar membaca Al-Quran braille, jika siswa tidak mau belajar maka guru tidak akan memaksa. Tentu kondisi ini sangat berbeda dengan suasana pembelajaran yang ada di sekolah reguler.

Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa pelaksanaan kegiatan membaca Al-Quran merupakan suatu cara untuk pengembangan potensi dan ketrampilan siswa tunanetra dalam bidang yang mereka sukai. Walaupun memiliki kekurangan, tetapi di dalam diri mereka masih dapat digali kelebihan yang luarbiasa, seperti kelebihan dalam bidang membaca Al-Quran. Bedanya, siswa tunanetra dalam melaksanakan pengembangan potensinya tidak bisa disiplin seperti siswa reguler biasa, karena dalam pelaksanaan membaca Al-Quran harus disesuaikan dengan kondisi dan kesiapan siswa.

Membimbing atau mengajari siswa tunanetra dalam belajar membaca Al-Quran terkadang guru PAI memerlukan bantuan dari guru lain untuk mendampingi siswa belajar, hal tersebut dilakukan jika siswa dalam kondisi tidak stabil, karena siswa tunanetra kadang ingin mendapatkan perhatian. Sebagaimana yang disampaikan oleh guru PAI bu Rina berikut:

Iya dek, kadang-kadang saya minta bantuan dari guru lain untuk mendampingi siswa saat saya mengajari cara membaca Al-Quran Braille, kalau siswa kurang *mood*. Jika akan diadakan lomba membaca Al-Quran pasti saya *gembleng* lebih ketat.<sup>4</sup>

Pernyataan di atas juga didukung oleh pernyataan kepala sekolah selaku ketua asrama bapak Eko Siswoyo sebagai berikut:

Mengajari anak-anak itu bersifat situasional, jadi jika terjadi hal seperti istilahnya *ogah* belajar dan siswa sulit dikondisikan, maka saya juga meminta kepada guru PAI untuk minta bantuan guru lain mendampingi untuk mengkondisikan siswa dan menambah jam diluar jam pelajaran apabila akan diadakan lomba. Apalagi bulan september nanti ada lomba tingkat propinsi..<sup>5</sup>

Dapat disimpulkan bahwa, pelaksanaan kegiatan belajar membaca Al-Quran dilaksanakan secara situasional, jika tidak secara situasional tidak akan berjalan dengan baik dan harus bisa melihat situasi dan kondisi siswa. Kegiatan belajar membaca Al-Quran braille bersifat pembiasaan, karena jika dalam pelaksanaan kegiatan dipaksakan kepada siswa, siswa tidak siap dan tidak sesuai keinginannya maka kegiatan tersebut tidak akan berjalan dengan baik. Sebagaimana yang dikatakan oleh bu Rina Guru PAI siswa tunanetra sebagai berikut:

Saya mengajar membaca Al-Quran Braille di sini sejak tahun 2013, awalnya saya sulit beradaptasi dengan kondisi siswa, tetapi lama-kelamaan saya sudah paham betul bagaimana karakter masing-masing siswa saya khususnya siswa tunanetra, sehingga ketika saya mengajari cara

---

<sup>4</sup> Wawancara dengan guru PAI, Ibu Rina: hari rabu tanggal 12 April 2017, pukul 13.17-15.10 WIB di ruang tamu Sekolah.

<sup>5</sup> Wawancara dengan kepala sekolah, bapak Hari Karyani: hari senin tanggal 10 April 2017, pukul 13.35-14.20 WIB di ruang kepala sekolah.

membaca Al-Quran Braille saya sudah bisa mengetahui bagaimana kondisi siswa saya pada saat itu dan apa kemauan dari anak tersebut.<sup>6</sup>

Kepala sekolah bapak Eko juga menambahkan pernyataan yang sesuai sebagai berikut:

Sebenarnya kegiatan membaca Al-Quran Braille di SMPLB kami ini sudah ada sejak tanggal 30 Agustus 2005 dan hal tersebut sudah ada dalam kurikulum, walaupun di dalam kurikulum hanya menunjukkan siswa harus bisa ini itu.<sup>7</sup>

Kemudian guru PAI ibu Rina menambahkan pernyataannya sebagai berikut:

Kesan saya pertama mengajar di SMPLB ini sangat mengalami kesulitan, karena siswa benar-benar sulit menangkap pembelajaran membaca Al-Quran yang saya sampaikan bahkan ada pula yang berontak saat diajar, jadi saya benar-benar harus memutar otak bagaimana agar mereka mau belajar sungguh-sungguh dan akhirnya benar-benar bisa membaca Al-Quran.<sup>8</sup>

Pernyataan yang sama juga disampaikan oleh siswa tunanetra yang bernama Tata sebagai berikut, “iya lo bu belajar membaca Al-Quran itu sulit banget, tetapi saya suka mengikutinya pengen bisa..”<sup>9</sup>

---

<sup>6</sup> Wawancara dengan guru PAI, Ibu Rina: hari rabu tanggal 12 April 2017, pukul 13.17-15.10 WIB di ruang tamu Sekolah.

<sup>7</sup> Wawancara dengan kepala sekolah, bapak Hari Karyani: hari senin tanggal 10 April 2017, pukul 13.35-14.20 WIB di ruang kepala sekolah.

<sup>8</sup> Wawancara dengan guru PAI, Ibu Rina: hari rabu tanggal 12 April 2017, pukul 13.17-15.10 WIB di ruang tamu Sekolah.

<sup>9</sup> Wawancara dengan siswa, Tata: hari sabtu tanggal 15 April 2017, pukul 14.30-14.46 WIB di teras depan kelas

Situasi kegiatan belajar membaca Al-Quran di siswa tunanetra SMPLB Bantar Campurdarat Tulungagung yang diamati oleh peneliti adalah sebagai berikut:



**Gambar 5. Siswa Tunanetra Membaca Al-Qur'an *braille***

Tata mengalami kesulitan belajar membaca Al-Quran *braille* karena saat meraba huruf hijaiyyah *braille* terkadang jari-jari Tata melewati batas, kadang meraba huruf yang berada di baris atasnya, bahkan juga huruf yang berada sampai dua baris di bawahnya.

Setiap kegiatan yang dilakukan diharapkan dapat berhasil dan bermanfaat sehingga membawa kebanggaan dan kepuasan tersendiri. Begitu pula dengan pelaksanaan kegiatan belajar membaca Al-Quran yang memiliki gambaran tersendiri untuk mencapai seberapa jauh target yang ingin dicapai.

Selain diharapkan siswa dapat belajar membaca Al-Quran dengan target-target tertentu diharapkan pula kegiatan ini

membawa manfaat baik untuk warga sekolah, masyarakat dan diri sendiri, seperti yang dinyatakan oleh ibu Rina sebagai berikut:

Adanya kegiatan belajar membaca Al-Quran dapat diambil sisi positif dari segi keagamaan yaitu anak lebih disiplin, anak bisa membaca Al-Quran dan orang tua menjadi senang, dan dalam masyarakat anak bisa menyesuaikan diri. Jadi dengan begitu, tumbuh rasa percaya diri pada anak dan anak bisa mengurangi rasa minder yang ada pada diri mereka, karena mereka berbeda dengan anak yang lain di lingkungan masyarakat.<sup>10</sup>

Hal serupa juga dikatakan oleh M. Fahrizul bahwa, “keuntungan dari membaca Al-Quran itu besar sekali bu..”<sup>11</sup>

Keuntungan membaca Al-Quran menurut Dania besar sekali karena guru PAI menjelaskan kepada siswanya bahwa keuntungan membaca Al-Quran yaitu mendapatkan pahala di hari kiamat, dicinta oleh Allah, hati menjadi tenang dan disayang oleh guru dan orang tua.

Dengan demikian, dapat diambil kesimpulan bahwa, membaca Al-Quran memiliki manfaat tersendiri bagi pembaca, baik manfaat dalam bidang akademis, dalam bermasyarakat maupun yang berhubungan dengan Sang Maha Pencipta Allah SWT. Kegiatan membaca Al-Quran di SMPLB Bintara Campurdarat mendapat respon yang baik dari para siswa,

---

<sup>10</sup> Wawancara dengan guru PAI, Ibu Rina: hari rabu tanggal 12 April 2017, pukul 13.17-15.10 WIB di ruang tamu Sekolah.

<sup>11</sup> Wawancara dengan siswa, M. Fahrizul: hari sabtu tanggal 15 April 2017, pukul 14.30-14.46 WIB di teras depan kelas



terutama mereka yang menyukai dan mempunyai kelebihan dalam membaca Al-Quran.

Dalam kurikulum SMPLB sudah dituangkan mengenai membaca Al-Quran untuk semua siswa. Walaupun ada sebagian lembaga yang tidak menerapkan materi membaca Al-Quran. Apalagi untuk siswa tunanetra yang menggunakan Al-Quran khusus yaitu Al-Quran Braille yang wujudnya jauh berbeda dengan Al-Quran biasa. Seperti yang dikatakan oleh kepala sekolah berikut,

Memang dalam kurikulum sudah dituangkan mengenai membaca Al-Quran Braille, sedangkan kita sebagai orang Islam membaca Al-Quran merupakan suatu kewajiban dan membacanya merupakan ibadah. Dan perlu digaris bawahi bahwa tidak semua SLB mempunyai Al-Quran Braille, ini dikarenakan beberapa hal, yaitu: 1) Al-Quran Braille merupakan pemberian dari Dinas Sosial, bukan dari Kementerian Agama. 2) Tidak semua SLB mempunyai siswa tunanetra, 3) Tidak semua guru PAI di semua SLB bisa mengajar membaca Al-Quran Braille.<sup>12</sup>

Dilihat dari berbagai faktor di atas cukup sulit untuk menerapkan kegiatan belajar membaca Al-Quran braille. Apalagi dilihat dari bentuk huruf dan cara membacanya.

Cara membaca Al-Quran Braille dengan Al-Quran biasa pada umumnya sebenarnya sama yaitu dimulai dari sebelah kanan ke kiri, seperti yang disampaikan bu Rina berikut:

Cara membacanya sama dengan Al-Quran biasa dek, tapi bedanya kalau Al-Quran Braille butuh waktu lama untuk

---

<sup>12</sup> Wawancara dengan kepala sekolah, bapak Hari Karyani: hari senin tanggal 10 April 2017, pukul 13.35-14.20 WIB di ruang kepala sekolah.

meraba, karena huruf hijaiyyahnya menggunakan lambang/kode titik, dan letak antara harokatnya berada disamping huruf bukan di atas atau di bawah, tidak seperti huruf hijaiyyah pada umumnya.<sup>13</sup>

Pernyataan di atas didukung oleh kepala sekolah bapak Hari sebagai berikut:

Kalau masalah cara bacanya yo jelas sama mbak, tapi ya itu butuh waktu yang lama, tidak bisa secepat membaca Al-Quran biasa, selain faktor siswa yang tidak bisa melihat untuk membaca yaitu karena faktor kode/lambang dari huruf hijaiyyah braille tersebut.<sup>14</sup>

Cara membaca Al-Quran braille yaitu dari sebelah kanan ke kiri dengan cara meraba satu-persatu huruf hijaiyyah dan harokatnya karena letak harokat bukan berada di atas atau di bawah huruf tetapi di samping sebelah kanan huruf. Diraba huruf kemudian harokat setelah itu dibaca kemudian diraba huruf dan harokat disebelah kanan kemudian dibaca kembali dan begitu seterusnya dan akan berhenti saat menjumpai waqof.

Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa cara membaca Al-Quran braille sama seperti membaca Al-Quran biasa yaitu dari sebelah kanan ke kiri.

Dalam mengajari membaca Al-Quran Braille pada siswa tunanetra tentunya guru tidak lepas dari penggunaan metode dan

---

<sup>13</sup> Wawancara dengan guru PAI, Ibu Rina: hari rabu tanggal 12 April 2017, pukul 13.17-15.10 WIB di ruang tamu Sekolah.

<sup>14</sup> Wawancara dengan kepala sekolah, bapak Hari Karyani: hari senin tanggal 10 April 2017, pukul 13.35-14.20 WIB di ruang kepala sekolah.

media, karena kedua hal tersebut sangat membantu guru untuk mempermudah menyampaikan materi ajar kepada siswa.

Metode merupakan salah satu faktor utama dalam belajar membaca Al-Quran, macam-macam metode yang digunakan guru sebagai pendukung untuk mempermudah guru dalam mengajari membaca Al-Quran Braille beraneka ragam. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI menggunakan metode sebagai berikut:

Biasanya saat mengajari siswa membaca Al-Quran saya menggunakan metode pada umumnya yaitu metode ceramah, tanya jawab dan metode fernald. Kadang juga menerapkan *reward and punishment*.<sup>15</sup>

Penghargaan (*reward*) digunakan guru untuk menarik semangat siswa dalam belajar membaca Al-Quran. Seperti yang dikatakan oleh Bu Rina selaku guru PAI yaitu, “Ada penghargaan, yaitu bagi siswa yang terbaik akan diseleksi dan diikutsertakan dalam lomba tingkat provinsi dengan penghargaan berupa piala, piagam dan hadiah lainnya..”<sup>16</sup>

Dalam belajar pasti ada yang namanya teguran yang diberikan oleh guru. Hal tersebut demi kebaikan dan perkembangan siswa dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Quran, hukuman (*punishment*) yang diberikan bukan dalam

---

<sup>15</sup> Wawancara dengan guru PAI, Ibu Rina: hari rabu tanggal 12 April 2017, pukul 13.17-15.10 WIB di ruang tamu Sekolah.

<sup>16</sup> Wawancara dengan guru PAI, Ibu Rina: hari rabu tanggal 12 April 2017, pukul 13.17-15.10 WIB di ruang tamu Sekolah.

segi kekerasan fisik, namun dalam bentuk nasehat, teguran dan peringatan. Tidak dipungkiri bahwa tujuan dari pemberian hukuman tersebut merupakan salah satu upaya guru dalam meningkatkan kemampuan siswa tunanetra dalam membaca Al-Quran Braille.

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa, metode yang digunakan dalam pembelajaran membaca Al-Quran braille adalah metode ceramah, tanya jawab, dan fernald.

Selain penggunaan metode sebagai pendukung untuk memudahkan siswa belajar membaca Al-Quran dan memudahkan guru PAI mengajari cara membaca Al-Quran, yaitu dibutuhkan adanya media, karena media merupakan faktor paling penting yang harus ada dalam belajar membaca Al-Quran. Sebagaimana yang disampaikan oleh guru PAI berikut:

Media utama yang harus ada saat belajar membaca Al-Quran Braille ya Al-Quran Braille itu sendiri apa lagi, yaa mungkin jika diperlukan ada media lain sebagai pendukung seperti reglet berbentuk simbol timbul huruf hijaiyyah dan harokatnya sebagai pedoman bagi siswa yang pemula.<sup>17</sup>

Kepala sekolah juga menambahkan sebagai berikut,

Untuk sementara media yang digunakan cukup Al-Quran braille saja mbak, bagi siswa yang sudah mahir membaca dengan iqro' braille bagi siswa pemula yang belajar mengenal huruf hijaiyyah.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup> Wawancara dengan guru PAI, Ibu Rina: hari rabu tanggal 12 April 2017, pukul 13.17-15.10 WIB di ruang tamu Sekolah.

<sup>18</sup> Wawancara dengan kepala sekolah, bapak Hari Karyani: hari senin tanggal 10 April 2017, pukul 13.35-14.20 WIB di ruang kepala sekolah.

Saat guru PAI mengajari siswa tunanetra belajar membaca Al-Quran media yang nampak tersedia adalah Al-Quran braille saja, karena saat belajar membaca hanya Al-Quran braille yang dibutuhkan oleh siswa sampai benar-benar bisa.

Dapat diambil kesimpulan, bahwa media utama yang digunakan dalam belajar membaca Al-Quran siswa tunanetra yaitu Al-Quran Braille itu sendiri dan iqro' braille.

Setiap lembaga pendidikan pasti mempunyai kelebihan dan kekurangan masing-masing, dimana kekurangan tersebut ditutup dengan kelebihan yang dimiliki, sama halnya dengan siswa tunanetra, dibalik kekurangan pada fisiknya tetapi mereka mempunyai kelebihan yang mampu mengalahkan siswa normal pada umumnya, yaitu dalam hal membaca Al-Quran. Hal ini disampaikan oleh guru PAI sebagai berikut:

Kelebihan siswa tunanetra kami dibandingkan dengan siswa tunanetra lain yaitu tidak semua siswa tunanetra bisa membaca Al-Quran Braille karena tidak semua lembaga SMPLB memiliki Al-Quran Braille.<sup>19</sup>

Hal diatas mendapat tambahan dari bapak Hari Karyani kepala sekolah sebagai berikut:

Tidak semua SMPLB memiliki Al-Quran Braille karena Al-Quran yang dicetak khusus untuk siswa tunanetra ini adalah sumbangan dari Dinas Sosial bukan dari Kemenag, karena sampai saat ini dari pihak Kemenag belum ada.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> Wawancara dengan guru PAI, Ibu Rina: hari rabu tanggal 12 April 2017, pukul 13.17-15.10 WIB di ruang tamu Sekolah.

<sup>20</sup> Wawancara dengan kepala sekolah, bapak Hari Karyani: hari senin tanggal 10 April 2017, pukul 13.35-14.20 WIB di ruang kepala sekolah.

SMPLB Bintara Campurdarat merupakan lembaga khusus siswa berkebutuhan khusus yang mendapatkan kepercayaan dari Dinas Sosial untuk diamanahkan Al-Quran Braille untuk membantu siswa tunanetra yang awalnya buta terhadap huruf-huruf Al-Qur'an (hijaiyyah) agar kemudian bisa membaca ayat-ayat suci Al-Quran sebagai kita suci mereka (Islam).

Al-Quran Braille milik SMPLB Bintara Campurdarat Tulungagung yang diamati oleh peneliti adalah sebagai berikut:



**Gambar 6. Al-Quran Braille**

Dengan demikian, siswa tunanetra dapat mengikuti lomba membaca Al-Quran, tidak hanya tingkat kecamatan tetapi bahkan sudah sampai tingkat kabupaten dan propinsi. Inilah kelebihan yang dimiliki oleh siswa tunanetra SMPLB Bintara Campurdarat.

Dalam belajar pasti ada indikator pencapaian, indikator pencapaian dalam membaca Al-Quran braille khusus siswa tunanetra yaitu penguasaan terhadap huruf hijaiyyah beserta

harokat, penguasaan makhroj dan tajwid, dan mampu memahami apa yang sedang dibaca. Mengenai penguasaan siswa terhadap materi yang disampaikan oleh guru PAI berikut:

Dapat dikatakan sebagian besar siswa tunanetra bisa menguasai dan mengerti huruf-huruf hijaiyyah beserta tanda bacanya bahkan beserta makhrojnya.<sup>21</sup>

Perlu diketahui bahwa dari awal pembiasaan membaca Al-Quran untuk siswa tunanetra bersifat situasional, jadi siswa tidak dituntut untuk bisa mencapai semua indikator. Hal yang terpenting adalah siswa bisa membaca terlebih dahulu.

Untuk siswa yang mempunyai kemampuan di atas teman-temannya, maka indikator pencapaian bisa sampai penguasaan makhroj dan tajwid.

Dengan demikian dapat diambil kesimpulan, bahwa indikator pencapaian membaca Al-Quran braille oleh siswa tunanetra yaitu menyesuaikan kemampuan masing-masing siswa.

Dalam setiap pembelajaran pasti ada yang namanya evaluasi untuk mengetahui seberapa jauh siswa memahami materi yang disampaikan oleh guru. Evaluasi yang diberikan oleh guru PAI terhadap cara membaca siswa tunanetra yaitu:

Untuk siswa yang baru belajar membaca biasanya saya menyuruh siswa untuk menebak nama-nama huruf hijaiyyah dan nama-nama harokatnya, sedangkan untuk siswa yang sudah hafal huruf hijaiyyah dan harokatnya saya

---

<sup>21</sup> Wawancara dengan guru PAI, Ibu Rina: hari rabu tanggal 12 April 2017, pukul 13.17-15.10 WIB di ruang tamu Sekolah.

menyuruh untuk membaca satu sampai tiga ayat sekaligus membenarkan makhrojnya.<sup>22</sup>

Evaluasi yang diberikan oleh guru PAI terhadap cara membaca Al-Quran braille siswa tunanetra cukup sederhana, karena mengingat bagaimana kondisi siswa dan bagaimana bentuk Al-Quran braille yang menggunakan kode titik.

Pada siswa normal selain bisa membaca juga diharapkan mampu memahami apa yang terkandung dalam Al-Quran tersebut. Namun pada siswa tunanetra cukup bisa membaca saja. Dan evaluasinya cukup membaca dengan baik dan lancar sesuai makhrojnya.

Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa, evaluasi yang diberikan guru PAI untuk siswa tunanetra adalah berupa tes membaca dengan menyebutkan nama huruf hijaiyyah beserta harokatnya bagi siswa yang baru belajar membaca, dan membaca sesuai makhroj bagi siswa yang sudah lancar huruf hijaiyyah dan harokatnya.

Dari hasil observasi dan wawancara di atas maka peran guru PAI dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Quran braille siswa tunanetra yaitu:

- 1) Peran guru PAI sebagai organisator yaitu guru PAI mengorganisasikan jadwal pelaksanaan kegiatan belajar

---

<sup>22</sup> Wawancara dengan guru PAI, Ibu Rina: hari rabu tanggal 12 April 2017, pukul 13.17-15.10 WIB di ruang tamu Sekolah.



membaca Al-Quran, pemilihan metode yang tepat dan komponen lainnya.

- 2) Peran guru PAI sebagai pengelola kelas yaitu guru PAI harus mampu mengkondisikan kelasnya yang tidak kondusif menjadi kondusif, karena di sini guru sebagai pemimpin kelas, terutama mengkondisikan siswa yang ramai dan malas belajar membaca Al-Quran.
- 3) Peran guru PAI sebagai mediator yaitu guru harus mahir dan menguasai media yang digunakan untuk mengajari siswa tunanetra dalam membaca Al-Quran agar cepat bisa.
- 4) Peran guru PAI sebagai motivator, yaitu guru memberikan nasehat, dorongan dan semangat kepada siswa agar mau belajar membaca Al-Quran.
- 5) Peran guru PAI sebagai evaluator yaitu guru menilai untuk mengetahui seberapa jauh keberhasilan yang dicapai siswa dalam belajar membaca Al-Quran braille.

**b. Guru PAI mengajari cara menulis *Arab Braille* pada siswa tunanetra di SMPLB Bintara Campurdarat, Tulungagung.**

Perlu diketahui bahwa cara menulis huruf hijaiyyah atau ayat-ayat Al-Quran Braille tidak sama dengan Al-Quran biasa pada umumnya, seperti yang diungkapkan guru PAI siswa tunanetra berikut:

Cara menulis huruf hijaiyyah *Braille* tidak sama dengan huruf hijaiyyah pada umumnya, jika huruf hijaiyyah biasa

ditulis dari sebelah kanan ke kiri dan dibaca dari sebelah kanan ke kiri pula, kalau huruf hijaiyyah *Braille* ditulis dari sebelah kiri ke kanan tetapi bacanya dari kanan ke kiri.<sup>23</sup>

Hal serupa juga mendapat tambahan dari kepala sekolah yaitu, “*Woooh*,, jelas beda dik, walaupun cara bacanya sama-sama dari sebelah kanan tetapi cara menulisnya dari sebelah kiri, bingungkan?”<sup>24</sup>

Bentuk-bentuk huruf dalam tulisan braille terdiri dari huruf-huruf yang berdiri sendiri. Pada tulisan Arab braille tidak terdapat bentuk-bentuk huruf bersambung. Penulisan kata dilakukan dengan jalan mengelompokkan sejumlah huruf langsung tanpa spasi.

Kemudian kepala sekolah bapak Hari juga menambahkan penjelasannya sebagai berikut:

Jadi begini, alat tulisnya saja sudah berbeda untuk siswa tunanetra dengan siswa penyandang tuna lainnya, maupun dengan siswa normal pada umumnya, kalau siswa pada umumnya alat tulisnya pakai buku dan pensil, sedangkan siswa tunanetra alat tulisnya seperti buku gambar, reglet dan stylus. Nah ya di sini ini keunikannya.<sup>25</sup>

Ditambah lagi hasil pengamatan dari peneliti saat belajar cara menulis dengan guru PAI cara menggunakan alat tulis reglet dan stylus yaitu sebagai berikut:

Ternyata cara menulisnya yaitu stylus diletakkan di atas kertas polos tebal seperti kertas gambar, kemudian reglet

---

<sup>23</sup> Wawancara dengan guru PAI, Ibu Rina: hari sabtu tanggal 15 April 2017, pukul 13.17-15.10 WIB di ruang tamu Sekolah.

<sup>24</sup> Wawancara dengan kepala sekolah, bapak Hari Karyani: hari senin tanggal 10 April 2017, pukul 13.10-14.05 WIB di ruang kepala sekolah

<sup>25</sup> Wawancara dengan guru PAI, Ibu Rina: hari sabtu tanggal 15 April 2017, pukul 13.17-15.10 WIB di ruang tamu Sekolah.

yang berbentuk seperti paku ditancapkan di dalam kotak kotak stylus dan diletakkan di atas kertas sampai menembus ke belakang kertas. Kemudian timbulan dari hasil mencocok tadi diraba dan dibaca siswa tunanetra.<sup>26</sup>

Kemudian guru PAI menambahkan bahwa,

Alat tulisnya berbeda, cara menulisnya berbeda dan bentuk huruf hijaiyyahnya juga berbeda pula. Karena huruf hijaiyyahnya berbentuk kode titik/lambang. Sehingga hal tersebut yang membuat siswa tunanetra memerlukan waktu yang cukup lama dalam menulis.<sup>27</sup>

Alat tulis khusus siswa tunanetra dapat dikatakan unik, alat tulisnya seperti alat mencocok siswa di TK (taman kanak-kanak) yaitu seperti potongan katu berbentuk tabung, besarnya sama seperti ibu jari dan ada jarumnya untuk mencocok yang disebut stylus, kemudian ada seperti cetakan papan berbentuk balok dan di tengahnya berlubang yang disebut reglet. Kemudian reglet dimasukkan dalam kotak berlubang (reglet) dan dituliskan di kertas braille/karton.

Dari beberapa hasil pernyataan di atas dapat diambil kesimpulan yaitu, baik dari alat tulis, bentuk huruf hijaiyyah dan cara menulis antara ayat-ayat Al-Quran biasa dengan Al-Quran Braille jelas sangat berbeda.

Sebagai pemula yang awalnya belum tahu menjadi tahu tentunya mengalami kesulitan saat belajar menulis Arab Braille, hal tersebut dibenarkan oleh bu Rina sebagai berikut:

---

<sup>26</sup> Observasi : hari rabu tanggal 5 April 2017 pukul 13.25 WIB

<sup>27</sup> Wawancara dengan guru PAI, Ibu Rina: hari sabtu tanggal 15 April 2017, pukul 13.17-15.10 WIB di ruang tamu Sekolah.

Kesulitan siswa saat pertama belajar menulis yaitu menghafal kode huruf hijaiyyah dari alif sampai ya', kemudian mensimetriskan reglet. Setelah siswa sudah hafal semua huruf hijaiyyah, kesulitan berikutnya yaitu menggabungkan antara huruf hijaiyyah dengan harokatnya, hal tersebut benar-benar membutuhkan waktu.<sup>28</sup>

Peneliti juga menambahkan hasil pengamatannya sebagai berikut,

Terlihat sekali siswa mengalami kesulitan saat belajar menulis dengan reglet, kadang siswa berhenti menulis untuk sejenak karena mengingat-ingat bagaimana kode/lambang huruf yang mereka lupa. Dan huruf yang ditulisnya melenceng naik turun.<sup>29</sup>

Salah satu siswa juga mengatakan, “saya kadang-kadang malas kalau waktu pelajaran menulis, saya bingung”<sup>30</sup>. Solusi yang diberikan agar siswa tetap mau belajar menulis yaitu berupa nasehat, seperti yang dikatakan bu Rina berikut:

Memberikan nasehat yang membuat siswa jera agar tidak malas belajar membaca Al-Quran. Yaitu dengan saya mengatakan, “jika sampean tidak mau belajar nanti tidak bisa jadi orang hebat *lo*, dikalahkan sama teman yang lain..”<sup>31</sup>

Kesulitan siswa saat belajar menulis yaitu salah memasukkan reglet ke dalam lubang stylus, kemudian mensimetriskan stylus pada kertas braille, kurang tekanan saat

---

<sup>28</sup> Wawancara dengan guru PAI, Ibu Rina: hari sabtu tanggal 15 April 2017, pukul 13.17-15.10 WIB di ruang tamu Sekolah.

<sup>29</sup> Observasi : hari rabu tanggal 5 April 2017 pukul 13.25 WIB

<sup>30</sup> Wawancara dengan siswa tunanetra Dania: hari sabtu tanggal 15 April 2017, pukul 15.10-15.40

<sup>31</sup> Wawancara dengan guru PAI, Ibu Rina: hari sabtu tanggal 15 April 2017, pukul 13.17-15.10 WIB di ruang tamu Sekolah.

menancapkan stylus pada kertas braille sehingga saat diraba tidak begitu timbul.

Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa, kesulitan siswa tunanetra saat belajar menulis huruf hijaiyyah dengan alat tulisnya stylus dan reglet yaitu mensimentriskannya.

Guru PAI agar mudah mengajari cara menulis Arab braille kepada siswa tunanetra tentunya membutuhkan berbagai metode dan mengkolaborasikan antara metode yang satu dengan yang lainya. Ini ditujukan agar siswa paham dan cepat bisa menulis.

Metode yang paling tepat yang diterapkan oleh guru PAI untuk siswa tunanetra agar cepat bisa menulis yaitu metode barille dan metode drill, dimana setelah guru mengajari cara menulis siswa dituntut harus mempraktekkan. Seperti yang dikatakan oleh bu Rina berikut:

Metode yang saya gunakan yaitu metode braille yang utama karena merupakan metode khusus mengajari siswa tunanetra, kemudian metode drill.<sup>32</sup>

Metode braille merupakan metode khusus untuk diterapkan pada siswa tunanetra, yaitu metode untuk memudahkan siswa tunanetra belajar membaca dan menulis khusus huruf braille, baik huruf braille abjad maupun braille hijaiyyah, karena semua huruf tersebut menggunakan kode titik.

---

<sup>32</sup> Wawancara dengan guru PAI, Ibu Rina: hari sabtu tanggal 15 April 2017, pukul 13.17-15.10 WIB di ruang tamu Sekolah.

Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa metode yang digunakan guru PAI dalam mengajari siswa tunanetra belajar menulis Arab adalah metode barille dan metode drill.

Jika siswa mengalami kesulitan maka guru kembali mengulang-ulang mengajari dan kemudian siswa kembali mempraktekkan sampai bisa. Hal tersebut dibenarkan oleh bu Rina sebagai berikut:

Kesulitan yang saya rasakan saat mengajari anak-anak menulis huruf hijaiyyah Braille *yaa* itu dek, biasanya *luama* jadi butuh kesabaran dan ketlatenan dalam membimbing mereka sampai benar-benar bisa. Karena kalau dipaksa malah *bubrah* pembelajarannya.<sup>33</sup>

Kepala sekolah menambahkan bahwa,

Kesulitan yang dialami oleh siswa dalam belajar membaca Al-Quran yaitu dipengaruhi oleh daya tangkap atau daya fikir siswa yang sedikit *alot* di bawah siswa normal pada umumnya, mungkin memang dalam segi hafalan siswa tunanetra kadang bisa jauh di atas anak normal, namun dari segi menulis kalah. Hal ini jelas karena faktor fisik siswa yang tidak bisa melihat.<sup>34</sup>

Kemudian bu Rina juga menambahkan pernyataannya sebagai berikut:

Penghambatnya yaitu ketika saya ada undangan ke suatu acara dan ada rapat di luar sekolah, jadi saya sering meninggalkan sekolah dan siswa-siswa saya, belajar menulis siswa menjadi terbengkalai, pembelajarannya menjadi terhambat...<sup>35</sup>

---

<sup>33</sup> Wawancara dengan guru PAI, Ibu Rina: hari sabtu tanggal 15 April 2017, pukul 13.17-15.10 WIB di ruang tamu Sekolah.

<sup>34</sup> Wawancara dengan kepala sekolah, bapak Hari Karyani: hari senin tanggal 10 April 2017, pukul 13.10-14.05 WIB di ruang kepala sekolah

<sup>35</sup> Wawancara dengan guru PAI, Ibu Rina: hari sabtu tanggal 15 April 2017, pukul 13.17-15.10 WIB di ruang tamu Sekolah.

Saat jam kegiatan belajar menulis Arab braille bertepatan dengan rapat di ruang guru, guru PAI meninggalkan siswa tunanetra yang sedang belajar menulis dan memberikan tugas agar belajar sendiri menulisnya. Tanpa arahan dan bimbingan dari guru PAI tulisan siswa tidak karuan, dan ada pula yang tidak mau menulis saat ditinggal guru rapat.

Solusi yang dapat dilakukan apabila guru sibuk tidak dapat mengajar sesuai dengan jadwal yang ditentukan, maka dapat dicarikan hari lain untuk mengganti bahkan menambah jadwal kegiatan belajar menulis.

Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa, kesulitan yang dialami oleh siswa tunanetra dalam belajar menulis Al-Quran yaitu daya tangkap siswa tunanetra yang lemah (faktor intern) dan kesibukan guru PAI (faktor ekstern).

Kepala sekolah mengatakan bahwa,

Keunikan yang dimiliki oleh siswa tunanetra dibanding siswa penyandang tuna lainnya itu kalau siswa lain belajar membaca, menulis kemudian hafalan, kalau siswa tunanetra hafalan dulu, membaca baru menulis.<sup>36</sup>

Kemudian bu Rina membahakan,

Keunikan yang ada pada siswa saya yaitu belajar dari tingkatan yang sulit kemudian ke tingkatan yang mudah, maksudnya dari hafalan dulu, menulis lalu membaca.<sup>37</sup>

---

<sup>36</sup> Wawancara dengan kepala sekolah, bapak Hari Karyani: hari senin tanggal 10 April 2017, pukul 13.10-14.05 WIB di ruang kepala sekolah.

<sup>37</sup> Wawancara dengan guru PAI, Ibu Rina: hari sabtu tanggal 15 April 2017, pukul 13.17-15.10 WIB di ruang tamu Sekolah.

Pada siswa normal belajar yang mudah terlebih dahulu baru ke tingkatan yang sulit yaitu membaca, kemudian menulis dan tingkat paling sulit menghafal. Namun pada siswa tunanetra paling mudah yaitu menghafal terlebih dahulu, kemudian membaca dan tingkat tersulit adalah menulis.

Dapat diambil kesimpulan bahwa, keunikan yang ada pada siswa tunanetra dibanding dengan siswa penyandang tuna lainnya yaitu belajar dari hal yang sulit terlebih dahulu ke hal yang lebih mudah yaitu hafalan dulu, menulis lalu membaca.

Semua siswa tentu pernah merasakan tingkat kejenuhan atau merasa bosan saat mempelajari materi yang sulit dan monoton. Untuk mengatasi hal tersebut guru harus menjalankan perannya sebagai motivator.

Guru PAI memotivasi siswa agar tetap mau belajar menulis dan semangat sampai benar-benar bisa menulis. Guru PAI memotivasi siswa dengan cara menjelaskan bahwa yang namanya belajar itu tidak hanya membaca dan hafalan saja tetapi juga menulis.

Maka perlu adanya dorongan/motivasi baik secara instrinsik maupun ekstrinsik, motivasi selain diberikan kepada siswa tetapi juga kepada orang tua siswa, seperti yang dilakukan oleh kepala sekolah berikut:

Saya mengatakan langsung kepada orangtua siswa dik, pak/bu mungkin dari kecil kalian bisa membimbing anak-



anak kalian tunanetra, tapi kalau mereka beranjak dewasa dan kalian meninggal siapa yang mengurus mereka kalau tidak mereka sendiri, di sini kami memberikan pengajaran bukan secara akademik saja tetapi juga untuk kehidupan sehari-hari.<sup>38</sup>

Dorongan dari orang tua siswa yang memberikan semangat kepada anak-anaknya. Seperti yang disampaikan oleh ibu Rina yaitu sebagai berikut,

Bahkan saya pernah melihat ada salah satu orangtua siswa seorang ibu hamil yang setia menunggu anaknya belajar menulis Al-Quran sampai tertidur di kursi yang ada di teras, ada pula yang hanya duduk-duduk..<sup>39</sup>

Dapat diambil kesimpulan bahwa, perlu adanya dorongan/motivasi baik secara instrinsik maupun ekstrinsik untuk membangkitkan semangat siswa dalam belajar menulis Arab Braille, dorongan tersebut juga untuk mengurangi tingkat kebosanan siswa terhadap kegiatan belajar menulis tersebut.

Indikator siswa dapat dikatakan bisa menulis yaitu siswa mampu menulis dengan urut dan rapi dari alif sampai ya', kemudian berbagai macam harokat dan menggabungkan huruf hijaiyyah dengan harokat. Sebagaimana yang dikatakan oleh kepala sekolah yaitu, "Indikator pencapaian sama seperti kegiatan pembelajaran mbak, bersifat situasional".<sup>40</sup> Guru PAI bu Rina

---

<sup>38</sup> Wawancara dengan kepala sekolah, bapak Hari Karyani: hari senin tanggal 10 April 2017, pukul 13.10-14.05 WIB di ruang kepala sekolah.

<sup>39</sup> Wawancara dengan guru PAI, Ibu Rina: hari sabtu tanggal 15 April 2017, pukul 13.17-15.10 WIB di ruang tamu Sekolah.

<sup>40</sup> Wawancara dengan kepala sekolah, bapak Hari Karyani: hari senin tanggal 10 April 2017, pukul 13.10-14.05 WIB di ruang kepala sekolah.

juga mengatakan sebagai berikut, “tergantung bagaimana kemampuan masing-masing siswa, sehingga setiap siswa pencapaian indikatornya juga berbeda pula.”<sup>41</sup>

Sama seperti membaca, indikator pencapaian tergantung kecepatan masing-masing siswa dalam menangkap dan memahami pembelajaran. Untuk siswa yang sudah mahir mampu mencapai semua indikator tersebut. Sedangkan untuk siswa yang baru belajar, indikator pencapaian yaitu cukup menulis huruf hijaiyyah secara berurutan dan lengkap.

Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa, indikator pencapaian siswa tunanetra dalam belajar menulis Al-Quran adalah bersifat situasional.

Setelah siswa mampu mencapai indikator, kemudian untuk mengukur dan menilai apakah siswa benar-benar bisa mencapai indikator tersebut maka guru mengadakan evaluasi. Sebagaimana yang dikatakan oleh bu Rina berikut:

Anak saya suruh menulis beberapa kata, misal *hasada*, *soburu*, *masjidu* dan lain sebagainya, kemudian untuk kalimat yang lebih lengkap seperti potongan surat pendek, saya beri contoh agar diraba siswa kemudian ditirukan.<sup>42</sup>

Kepala sekolah juga menambahkan,

Kalau masalah evaluasi saya serahkan kepada guru nya mbak, lagian di silabus juga sudah ditentukan, tetapi kadang saya juga berdiskusi dengan guru PAI untuk memberikan

---

<sup>41</sup> Wawancara dengan guru PAI, Ibu Rina: hari sabtu tanggal 15 April 2017, pukul 13.17-15.10 WIB di ruang tamu Sekolah.

<sup>42</sup> Wawancara dengan guru PAI, Ibu Rina: hari sabtu tanggal 15 April 2017, pukul 13.17-15.10 WIB di ruang tamu Sekolah.

evaluasi yang mungkin belum pernah dilakukan siswa sebelumnya.<sup>43</sup>

Evaluasi yang diberikan guru PAI kepada siswa tunanetra dalam hal menulis Arab braille bermacam-macam tergantung seberapa jauh siswa dikatakan sudah bisa menulis. Untuk siswa yang masih belum bisa menulis satu huruf hijaiyyah beserta harokatnya, untuk yang sudah lumayan bisa menulis kata dan untuk siswa siswa yang sudah lancar menulis ayat surat pendek.

Untuk evaluasi hanya sebatas yang disebutkan di atas, dalam ujian semester maupun ujian nasional tidak dituangkan karena kegiatan ini sangat menyita waktu. Sehingga dikhawatirkan siswa tidak mampu menyelesaikan semua soal-soal ujian karena waktu habis hanya untuk materi soal menulis.

Dari hasil observasi dan wawancara di atas maka peran guru PAI dalam meningkatkan kemampuan menulis Al-Quran braille siswa tunanetra yaitu:

- 1) Peran guru PAI sebagai organisator yaitu guru PAI mengorganisasikan jadwal pelaksanaan kegiatan belajar menulis Arab braille, pemilihan metode yang tepat dan komponen lainnya.
- 2) Peran guru PAI sebagai pengelola kelas yaitu guru PAI harus kondisikan kelasnya yang tidak kondusif menjadi kondusif,

---

<sup>43</sup> Wawancara dengan kepala sekolah, bapak Hari Karyani: hari senin tanggal 10 April 2017, pukul 13.10-14.05 WIB di ruang kepala sekolah.

karena di sini guru sebagai pemimpin kelas, terutama mengkondisikan siswa yang ramai dan malas belajar menulis Arab braille.

- 3) Peran guru PAI sebagai mediator yaitu guru harus mahir dan menguasai media yang digunakan untuk mengajari siswa tunanetra dalam menulis Arab braille agar cepat bisa.
- 4) Peran guru PAI sebagai motivator, yaitu guru memberikan nasehat, dorongan dan semangat kepada siswa agar mau belajar menulis Arab braille.
- 5) Peran guru PAI sebagai evaluator yaitu guru menilai untuk mengetahui seberapa jauh keberhasilan yang dicapai siswa dalam belajar menulis Arab braille.

**c. Guru PAI mengajari menghafal ayat Al-Quran pada siswa tunanetra di SMPLB Bintara Campurdarat, Tulungagung.**

Cara yang dilakukan oleh guru PAI untuk siswa tunanetra dalam menghafal Al-Quran yaitu dengan cara siswa menirukan ucapan guru PAI, guru membacakan sebanyak lima kali siswa sudah bisa menirukan. Ingatan anak tunanetra tidak seperti anak-anak normal pada umumnya. Sedangkan mengenai teknis pelaksanaan menghafal ayat-ayat Al-Quran yang disampaikan oleh Ibu Rina sebagai berikut:

Siswa tunanetra walaupun tidak dapat melihat hanya dengan mendengarkan, *Subhanallah*. Tetapi kemampuannya malah lebih jauh di atas siswa normal. Teknisnya yaitu: 1) guru mengucapkan lima sampai tujuh kali siswa mendengarkan,

2) guru mengucapkan lima kali bersama-sama siswa, 3) tiga kali berikutnya siswa sendiri, 4) evaluasi dari siswa hal-hal mana yang dirasa kurang tepat, 5) pembenaran makroj dari guru tiga kali, 6) giliran siswa satu kali dan bisa lanjutkan baris berikutnya, 7) menggunakan pengeras suara (*sound sistem*).<sup>44</sup>

Hasil pengamatan peneliti yang menggambarkan teknik pelaksanaan menghafal ayat-ayat Al-Quran yang dipraktekkan oleh guru PAI yaitu, “siswa tunanetra mereka fokus konsentrasi dengan indera pendengarannya untuk menangkap ucapan guru PAI.”<sup>45</sup>

Apabila kondisi kelas saat hafalan dirasa tidak mendukung dan kelas juga sulit dikondisikan maka guru PAI mengajak siswa tunanetra untuk belajar hafalan di musholla, karena suasana lebih hening, tenang dan luas. Selain itu, di musholla juga sudah tersedia *sound sistem*, sehingga guru PAI bisa memasang hp ke *sound sistem* untuk mmbunyikan surat pendek atau ayat yang akan dihafalkan siswa, agar siswa benar-benar mendengar dengan jelas dan tanpa gangguan. Seperti yang dikatakan oleh guru PAI bu Rina sebagai berikut:

Jika kelihatannya kondisi kelas tetap sulit kondusif karena faktor dari siswa penyandang tuna lainnya sulit dikondisikan, maka saya mengajak siswa tunanetra untuk hafalan di musholla.<sup>46</sup>

---

<sup>44</sup> Wawancara dengan guru PAI, Ibu Rina: hari sabtu tanggal 15 April 2017, pukul 13.17-15.10 WIB di ruang tamu Sekolah.

<sup>45</sup> Observasi: Observasi : hari rabu tanggal 5 April 2017 pukul 13.17 WIB

<sup>46</sup> Wawancara dengan guru PAI, Ibu Rina: hari sabtu tanggal 15 April 2017, pukul 13.17-15.10 WIB di ruang tamu Sekolah

Kepala sekolah juga menambahkan,

Enaknya SLB sini itu punya musholla mbak, jadi kalau belajarnya di luar jam pelajaran bisa dilakukan di musholla lebih nyaman, tidak semua SLB punya musholla *lo* mbak.<sup>47</sup>

Musholla dapat dikatakan sebagai fasilitas yang mendukung pelaksanaan kegiatan hafalan ayat-ayat Al-Quran apabila suasana di dalam kelas terasa menjenuhkan. Siswa juga terlihat lebih bebas bergerak jika latihan hafalan berada di dalam musholla.

Situasi kegiatan belajar hafalan ayat-ayat Al-Quran di musholla SMPLB Bintar Campurdarat Tulungagung yang diamati oleh peneliti adalah sebagai berikut:



**Gambar 7. Musholla tempat hafalan Al-Quran**

Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa, fasilitas yang mendukung seperti musholla dapat membantu siswa lebih mudah dan lancar dalam hafalan ayat-ayat Al-Quran karena jauh dari kegaduhan siswa lain.

<sup>47</sup> Wawancara dengan kepala sekolah, bapak Hari Karyani: hari senin tanggal 10 April 2017, pukul 13.10-14.05 WIB di ruang kepala sekolah.

Tentunya dalam pelaksanaan kegiatan belajar membaca ayat-ayat Al-Quran dengan menggunakan metode-metode tertentu yang dipilih guru yang sekiranya tepat untuk digunakan dalam berbagai karakter siswa. Seperti yang dipaparkan oleh Ibu Rina selaku guru PAI sebagai berikut:

Ayat yang dipelajari dengan diiringi kaset dan pengeras suara, kemudian saya membacakan terlebih dahulu kemudian siswa menirukan, jadi perlu kaset CD atau rekaman dari saya untuk belajar siswa di rumah.<sup>48</sup>

Tunanetra harus benar-benar fokus mendengarkan apa yang akan dihafalkan guru PAI. Kemudian guru mengucapkan bacaan surat, setelah itu bersama-sama dengan siswanya mengucapkan bacaan suratnya, biasanya ini diulang-ulang antara 5-7 kali sampai siswa benar-benar paham dan tepat tajwidnya, setelah itu siswa diperintahkan untuk mengucapkannya sendiri sambil dievaluasi bacaannya oleh guru pembimbing, guru PAI.

Walaupun mereka siswa tunanetra, tetapi mereka tidak patah semangat untuk mengikuti belajar menghafal ayat-ayat Al-Quran. Mereka dibimbing dengan baik sesuai kebutuhan dan kemampuan mereka masing-masing. Setiap siswa yang paling berbakat akan diikutkan lomba hafalan tingkat kabupaten dan bahkan tingkat provinsi.

---

<sup>48</sup> Wawancara dengan guru PAI, Ibu Rina: hari sabtu tanggal 15 April 2017, pukul 13.17-15.10 WIB di ruang tamu Sekolah.

Berdasarkan hasil observasi tidak semua kegiatan belajar yang dilakukan berjalan dengan lancar. Adapun hambatan tersebut seperti hasil pengamatan peneliti berikut:

Kondisi di dalam lingkungan sekolah yang masih ramai dapat mengganggu konsentrasi siswa yang sedang mengikuti kegiatan belajar menghafal ayat Al-Quran.<sup>49</sup>

Guru PAI bu Rina juga menyatakan sebagai berikut:

Kegiatan hafalan ayat Al-Quran tidak akan saya mulai jika kelas masih gaduh, anak-anak masih ramai, karena itu mempengaruhi konsentrasi siswa belajar dan tidak akan terdengar jelas intonasi yang diucapkan siswa, jadi saya sulit untuk mengoreksinya.<sup>50</sup>

Kondisi yang gaduh dan ramai (tidak kondusif) akan mengganggu konsentrasi siswa tunanetra dan guru PAI bahkan juga akan menghambat jalannya kegiatan belajar hafalan ayat-ayat Al-Quran, seperti siswa penyandang tuna lainnya ramai, kemudian sedang hafalan mata pelajaran lain, ada pula yang marah menangis tidak mau belajar dan faktor lainnya.

Perlu diketahui kelas siswa berkebutuhan khusus dengan siswa normal pada umumnya berbeda, jika pada sekolah reguler posisi bangku siswa semua menghadap ke depan meja guru dan papan tulis, sedangkan posisi bangku siswa tunanetra disekat sesuai kelompok ketunaan.

---

<sup>49</sup> Observasi: Observasi : hari rabu tanggal 5 April 2017 pukul 13.17 WIB

<sup>50</sup> Wawancara dengan guru PAI, Ibu Rina: hari sabtu tanggal 15 April 2017, pukul 13.17-15.10 WIB di ruang tamu Sekolah.



Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa, kondisi sekitar kelas yang gaduh dan ramai dapat mengganggu konsentrasi siswa belajar menghafal ayat Al-Quran.

Saat siswa mengalami lupa, maka guru dengan telaten dan sabar mengulangi pembelajaran yang sudah dipelajari terlebih dahulu sebelum menginjak ke ayat-ayat yang selanjutnya. Seperti yang disampaikan oleh bu Rina berikut:

Dari awal kita sudah paham yaa dik kalau ingatan mapun daya pikir anak tunanetra tidak sebaik anak normal, jadi pembelajaran kalau tidak sering diulang-ulang siswa gampang sekali lupa, jadi selalu setiap pertemuan pasti saya ajak untuk mengulang bersama-sama, kemudian satu-satu, setelah lancar lanjut ke ayat, atau surat berikutnya.<sup>51</sup>

Hal serupa juga dikatakan oleh siswa tunanetra yaitu,

Jika sudah pulang, sampai di rumah saya suka lupa dengan ayat yang saya hafalkan saat belajar menghafal di sekolah tadi. Padahal bapak ingin dengar sampai mana hafalanku.<sup>52</sup>

Kepala sekolah juga menambahkan,

Saya mengimbau kepada orangtua siswa untuk menemui guru PAI sampai mana hafalannya dan untuk meminta mp3 agar siswa dapat menghafal dan mengurangi sifat lupanya terhadap ayat yang sudah dipelajari di sekolah.<sup>53</sup>

Faktor yang melatarbelakangi siswa tunanetra mudah lupa dengan yang baru dihafalkan yaitu yang pertama faktor fisik.

Siswa normal yang bisa secara jelas melihat wujud yang

---

<sup>51</sup> Wawancara dengan guru PAI, Ibu Rina: hari sabtu tanggal 15 April 2017, pukul 13.17-15.10 WIB di ruang tamu Sekolah.

<sup>52</sup> Wawancara dengan siswa tunanetra Dania: hari sabtu tanggal 15 April 2017, pukul 14.11-14.20 WIB di dalam kelas.

<sup>53</sup> Wawancara dengan kepala sekolah, bapak Hari Karyani: hari senin tanggal 10 April 2017, pukul 13.10-14.05 WIB di ruang kepala sekolah.

dihafalkan mudah lupa jika tidak dilihat kembali apalagi siswa tunanetra yang hanya merasakan tanpa tahu wujudnya. Yang kedua yaitu faktor siswa yang kurang bersungguh-sungguh saat berlatih menghafal ayat Al-Quran.

Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa, siswa tunanetra mudah lupa dengan ayat-ayat yang dihafalkan sehingga perlu adanya pengulangan hafalan sebelum lanjut ke ayat/surat berikutnya dengan cara memutar mp3 di rumah.

Hal terpenting lainnya adalah adanya motivasi, baik motivasi secara intrinsik maupun ekstrinsik. Seperti yang dijelaskan oleh guru PAI sebagai berikut:

Motivasi yang saya berikan biasanya dengan cara menanamkan melalui contoh, misal siswa mendengar acara di tv seperti seleksi ajang lomba hafalan Al-Quran bisa menjadi juara satu dan mendapatkan penghargaan berupa pengalaman, begitu pula dengan siswa jika sungguh-sungguh bisa menang sampai tingkat internasional mendapatkan piala piagam dan uang, sehingga siswa menjadi semangat. Biasanya untu menghilangkan rasa jenuh atau bosan pada siswa dengan menyelipkan lagu-lagu sholawatan, kemudian mereka bernyanyi bersama-sama saya sehingga siswa kembali semangat lagi seperti semula.<sup>54</sup>

Dari hasil wawancara tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa, pentingnya adanya motivasi sebagai program peningkatan menghafal Al-Quran, baik motivasi yang diberikan oleh guru maupun motivasi yang timbul dari dalam diri siswa sendiri.

---

<sup>54</sup> Wawancara dengan siswa tunanetra Dania: hari sabtu tanggal 15 April 2017, pukul 14.11-14.20 WIB di dalam kelas.

Peran guru PAI dalam meningkatkan kemampuan menghafal ayat-ayat Al-Quran dengan cara menggunakan berbagai macam metode, diantaranya yaitu metode pengulangan, menirukan, dan mendengarkan langsung (*sima'i*). Selain metode juga menggunakan bermacam-macam media, diantaranya yaitu perekam suara, penguat suara, kaset CD, dan Al-Quran braille.

Dari hasil observasi dan wawancara di atas maka peran guru PAI dalam meningkatkan kemampuan menghafal ayat Al-Quran siswa tunanetra yaitu:

- 1) Peran guru PAI sebagai organisator yaitu guru PAI mengorganisasikan jadwal pelaksanaan kegiatan belajar menghafal ayat Al-Quran, pemilihan metode yang tepat dan komponen lainnya.
- 2) Peran guru PAI sebagai pengelola kelas yaitu guru PAI harus kondisikan kelasnya yang tidak kondusif menjadi kondusif, karena di sini guru sebagai pemimpin kelas, terutama mengkondisikan siswa yang ramai dan malas belajar menghafal ayat Al-Quran.
- 3) Peran guru PAI sebagai mediator yaitu guru harus mahir dan menguasai media yang digunakan untuk mengajari siswa tunanetra dalam menghafal ayat Al-Quran agar cepat bisa.

- 4) Peran guru PAI sebagai motivator, yaitu guru memberikan nasehat, dorongan dan semangat kepada siswa agar mau belajar menghafal ayat Al-Quran.
- 5) Guru PAI sebagai fasilitator yaitu memberikan fasilitas atau memberikan kemudahan dalam proses belajar menghafal ayat Al-Quran sehingga belajar dapat berlangsung secara efektif.
- 6) Peran guru PAI sebagai evaluator yaitu guru menilai untuk mengetahui seberapa jauh keberhasilan yang dicapai siswa dalam belajar menghafal ayat Al-Quran.

## **2. SMPLB Attanhid Pakel**

### **a. Guru PAI mengajari cara membaca Al-Quran pada siswa tunanetra di SMPLB Attanhid Pakel, Tulungagung.**

Mengajari cara membaca Al-Quran anak tunanetra merupakan suatu hal yang tidak mudah, karena melihat kondisi fisik mereka yang tidak sempurna, karena mata merupakan indera paling utama untuk anak belajar sesuatu.

SMPLB Attanhid merupakan SMPLB yang baru berdiri mulai tahun 2016, walaupun lembaga baru Attanhid memiliki program-program yang tidak kalah jauh dengan dimiliki SMPLB lain yang sudah berdiri lebih lama, karena pendiri-pendiri SMPLB Attanhid juga berasal dari SLB lain yang sudah memiliki pengalaman banyak.

Sebagaimana yang dikatakan oleh guru PAI berikut:

Saya mengajar di sini sejak lembaga ini baru didirikan yaitu pada tahun 2016, jadi saya benar-benar berusaha menyesuaikan diri, tidak hanya dengan siswanya saja tetapi juga dengan warga sekolah lainnya.<sup>55</sup>

Kemudian mengenai jadwal pelajaran PAI materi belajar membaca Al-Quran dijekaskan oleh kepala sekolah sebagai berikut:

Lembaga ini baru berdiri jadi untuk kegiatan belajar membaca Al-Quran masih dilaksanakan di dalam KMB saja, karena belajar membaca Al-Quran braille untuk siswa tunanetra merupakan hal yang masih awam dan membutuhkan waktu lama, jadi kalau dipaksakan bisa menimbulkan kebosanan pada siswa.<sup>56</sup>

Pernyataan dari kepala sekolah dan guru PAI di atas juga didukung dari pengamatan peneliti yaitu:

Saat saya melakukan pengamatan saya melihat bangunan lembaga tersebut belum 100% selesai, jadi faktor ini juga mempengaruhi kegiatan belajar mengajar belum berjalan semestinya.<sup>57</sup>

SMPLB Attanhid merupakan lembaga yang baru berdiri, tetapi kemampuan yang dimiliki lembaga ini tidak kalah jauh dengan lembaga SMPLB yang lebih lama berdiri, dan pelaksanaan kegiatan belajar membaca Al-Quran braille untuk siswa tunanetra juga sudah berjalan dan dilaksanakan dalam KMB sesuai jadwal pelajaran yang sudah ditentukan.

---

<sup>55</sup> Wawancara dengan guru PAI ibu Nurhidayati: pada hari jum'at, tanggal 28 April 2017, pukul 13.20-15.01 di ruang guru

<sup>56</sup> Wawancara dengan Kepala Sekolah bapak Nur Choliq: pada hari selasa, tanggal 25 April 2017, pukul 13.10-14.47 di ruang kepala sekolah

<sup>57</sup> Observasi: hari selasa, tanggal 18 April 2017, pukul 13.35-14.10 WIB

Dengan demikian, walaupun jadwal pelaksanaan kegiatan membaca Al-Quran sudah ditentukan oleh sekolah, tetapi kegiatan tersebut tidak bisa sedisiplin di sekolah reguler pada siswa normal, hal ini bersifat situasional, maksudnya menyesuaikan dengan kondisi dan kesiapan siswa tunanetra.

Kepala sekolah bapak Nur Choliq mengatakan berikut:

Memang semuanya sudah diatur dalam kurikulum mbak, tetapi semua pelaksanaannya bersifat situasional, ini tidak hanya terjadi di lembaga kami tetapi di semua SLB, mengingat bagaimana kondisi siswa kami.<sup>58</sup>

Bu Nurhidayati juga menambahkan,

Saya sejak datang di lembaga ini sudah diberi tahu oleh kepala sekolah bahwa mengajar di sini jelas berbeda dengan mengajar di sekolah reguler, jadi di sini saya dituntut harus ekstra sabar dan memahami masing-masing kondisi siswa saya, jadi tidak bisa kita memaksakan siswa hari ini harus ini itu, tetapi saya yang menyesuaikan mereka, ya bersifat situasional tadi mbak.<sup>59</sup>

Pembelajaran yang bersifat situasional tidak hanya dilaksanakan di SMPLB Attanhid saja, tetapi juga dilaksanakan oleh semua SLB di seluruh Indonesia. Dilakukan secara situasional karena faktor fisik siswa difabel.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, pelaksanaan pembelajarannya bersifat situasional untuk seluruh SLB karena mengingat kondisi siswa yang memiliki fisik tidak sempurna.

---

<sup>58</sup> Wawancara dengan Kepala Sekolah bapak Nur Choliq: pada hari Selasa, tanggal 25 April 2017, pukul 13.10-14.47 di ruang kepala sekolah

<sup>59</sup> Wawancara dengan guru PAI ibu Nurhidayati: pada hari Jum'at, tanggal 28 April 2017, pukul 13.20-15.01 di ruang guru

Guru PAI dalam membimbing siswanya belajar membaca Al-Quran membutuhkan bantuan dari guru lain. Sebagaimana yang dijelaskan berikut:

*Woh iya mbak jelas kalau itu, di sini saya masih pertama mengajari anak tunanetra membaca Al-Quran, jadi saya masih sangat butuh bantuan dari guru lain, maksudnya membutuhkan bantuan untuk mengendalikan siswa bukan untuk mengajari membaca, karena saya di sini masih dalam proses beradaptasi dan memahami karakter siswa-siswi saya, kalau sudah berjalan lama mungkin saya tidak akan sering-sering merepotkan guru lain.<sup>60</sup>*

Kepala sekolah juga menambahkan pernyataan berikut:

*Saya meminta guru lain untuk membantu bu Nur mengkondisikan siswa tunanetra dalam belajar membaca Al-Quran mbak, ya kasian bu Nur mengajar di SLB juga baru pertama kali ini pasti beliau masih kesulitan mengkondisikan siswa.<sup>61</sup>*

Didukung lagi dengan hasil pengamatan peneliti berikut:

*Saat saya berada di lokasi dan ikut bu Nur mengajari siswa tunanetra belajar membaca Al-Quran memang nampak ada guru lain yang masuk ke dalam kelas untuk mendampingi dan mengkondisikan siswa tunanetra.<sup>62</sup>*

Bantuan dari guru bidang studi lain untuk membimbing siswa tunanetra bertujuan untuk mengkondisikan siswa yang ramai dan malas belajar. Karena jumlah guru PAI di SMPLB hanya satu, tidak sebanyak guru PAI yang ada di sekolah tingkat SMP reguler pada umumnya.

---

<sup>60</sup> Wawancara dengan guru PAI ibu Nurhidayati: pada hari jum'at, tanggal 28 April 2017, pukul 13.20-15.01 di ruang guru

<sup>61</sup> Wawancara dengan Kepala Sekolah bapak Nur Choliq: pada hari selasa, tanggal 25 April 2017, pukul 13.10-14.47 di ruang kepala sekolah

<sup>62</sup> Observasi: hari selasa, tanggal 18 April, pukul 13.35-14.10 WIB

Dapat diambil kesimpulan bahwa, siswa tunanetra saat belajar membaca Al-Quran braille sebagai pemula sangat membutuhkan dampingan, karena jika tidak didampingi mereka merasa takut dan merasa tidak percaya diri. Ditambah lagi guru PAI juga memerlukan waktu untuk memahani karakter masing-masing siswanya tersebut.

Agar siswa cepat bisa membaca Al-Quran braille perlu waktu cukup lama yang diimbangi dengan ketelatenan dan kesabaran guru dalam membimbing serta semangat dari dalam diri siswa sendiri agar cepat bisa. Jika kegiatan belajar membaca Al-Quran hanya di dilaksanakan pada jam pelajaran saja siswa akan menghabiskan jam pelajaran hanya untuk belajar meraba huruf hijaiyyah. Sehingga untuk materi lain waktunya kurang tidak kebagian waktu. Dengan demikian, diperlukan tambahan waktu di luar jam pelajaran.

Sebagaimana yang disampaikan oleh kepala sekolah bapak Nur Choliq berikut:

Tentu sangat dibutuhkan penambahan jam untuk belajar membaca Al-Quran Braille siswa tunanetra kami di luar KBM karena selain agar siswa cepat bisa membaca yaitu agar kemampuan siswa kami mampu setara bahkan diatas siswa SMPLB lain walaupun mereka terlebih dulu melaksanakan kegiatan ini.<sup>63</sup>

---

<sup>63</sup> Wawancara dengan Kepala Sekolah bapak Nur Choliq: pada hari selasa, tanggal 25 April 2017, pukul 13.10-14.47 di ruang kepala sekolah



Pernyataan kepala sekolah diperkuat oleh bu Nur Hidayati

berikut:

Iya mbak, saya diminta kepala sekolah untuk membantu siswa memperlancar belajar membaca Al-Quran braille di luar jam pelajaran. Sebenarnya capek mbak, tapi saya berusaha menikmatinya agar saya lebih cepat beradaptasi dengan siswa sehingga saya bisa memahami karakter siswa saya, jadi nanti saya bisa mengkondisikan siswa saya agar benar-benar mau belajar.<sup>64</sup>

Salah satu siswa tunanetra yang bernama Halimatus Sa'diah juga mengatakan,

Kadang-kadang *lak wes* jam pulang sekolah saya tidak langsung pulang, *mergane* abah nyuruh saya latihan dulu, tapi *lek aku ngantuk yoo* ngajak pulang.<sup>65</sup>

SMPLB Attanhid walaupun lembaga yang dapat dikatakan baru kemarin sore berdiri, tetapi tidak diragukan siswa tunanetranya sudah bisa menulis huruf hijaiyyah braille dan harokatnya karena gembleran dari guru PAI.

Dapat diambil kesimpulan bahwa, diperlukan tambahan jam di luar KBM agar siswa tunanetra segera bisa membaca Al-Quran Braille, sehingga siswa mampu bersaing dengan siswa tunanetra dari SMPLB lain.

Diharapkan dalam kegiatan belajar membaca Al-Quran membawa hasil dan manfaat, baik untuk siswa sendiri, warga

---

<sup>64</sup> Wawancara dengan guru PAI ibu Nurhidayati: pada hari jum'at, tanggal 28 April 2017, pukul 13.20-15.01 di ruang guru

<sup>65</sup> Wawancara dengan siswa tunanetra Halimatus Sa'diah: pada hari sabtu tanggal 29 April 2017, pukul 14.30-14.45 di dalam kelas

sekolah, dan masyarakat. Seperti yang disampaikan oleh bapak

Nur Choliq berikut:

Jelas kita sebagai orang Islam wajib bisa membaca Al-Quran, manfaat membaca Al-Quran mampu menentramkan hati pembaca, jadi saya ingin siswa di sini walaupun memiliki kekurangan tetapi bisa membaca Al-Quran, apalagi untuk tunanetra yang tidak tau wujud aslinya Al-Quran harus juga bisa membaca melalui Al-Quran braille, dengan hati yang tentram siswa juga bisa berfikir bahwa kecacatan yang dialami bukan suatu hal yang memalukan yang mematahkan semangat untuk belajar.<sup>66</sup>

Guru PAI tidak hanya mengajari siswa agar bisa membaca saja, tetapi juga menanamkan pada diri siswa bahwa membaca Al-Quran sangat bermanfaat khususnya bagi diri sendiri. Manfaat membaca Al-Quran bagi siswa tunanetra dapat membuat hati menjadi tenang, selain itu juga mendapatkan pahala.

Dapat diambil kesimpulan bahwa, manfaat membaca Al-Quran adalah mampu menentramkan hati pembacanya, dan mampu meyakinkan diri dibalik kekurangan pasti ada kelebihan agar kita selalu bersyukur.

Mengenai cara membaca Al-Quran biasa dengan Al-Quran braille apakah sama atau bahkan sangat berbeda. Hal ini dijelaskan oleh bu Nurhidayati berikut:

Cara membacanya sama mbak, dari kanan ke kiri, alif ya dibaca alif namanya juga Al-Quran, bedanya bentuk huruf hijaiyyah braille dengan biasa sangat berbeda sekali, jadi

---

<sup>66</sup> Wawancara dengan Kepala Sekolah bapak Nur Choliq: pada hari selasa, tanggal 25 April 2017, pukul 13.10-14.47 di ruang kepala sekolah

bacanya harus diraba satu persatu, ini yang menyebabkan belajar membacanya lama.<sup>67</sup>

Indikator siswa tunanetra dikatakan bisa membaca yaitu sudah bisa membaca dengan benar antara huruf hijaiyyah beserta harokatnya, seperti yang dikatakan bu nurhidayati berikut:

Siswa dikatakan sudah bisa tergantung kemampuannya tidak ada patokan mbak, bisa membedakan antara masing-masing huruf dan harokatnya saja itu sudah dikatakan bisa, tapi juga ada siswa yang menguasai makhroj dengan baik dan benar bahkan tajwid, walaupun itu tajwidnya yang masih global saja.<sup>68</sup>

Tidak ada batasan minimal seberapa jauh siswa dikatakan sudah bisa membaca Al-Quran, karena sudah bisa membaca huruf hijaiyyah alif sampai ya' dengan benar sudah dikatakan bisa.

Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa, indikator pencapaian hasil belajar membaca Al-Quran siswa tunanetra adalah bersifat situasional yaitu berdasarkan kemampuan siswa.

Agar siswa cepat bisa membaca Al-Quran braille pasti guru PAI mempunyai metode tersendiri yang sudah dipertimbangkan dan disesuaikan dengan karakter siswanya. Seperti yang disampaikan oleh bu Nurhidayati berikut:

Metode yang saya terapkan untuk anak-anak sederhana *kok* mbak, yang paling penting adalah metode ceramah karena disitu saya benar-benar harus menjelaskan berkali-kali agar

---

<sup>67</sup> Wawancara dengan guru PAI ibu Nurhidayati: pada hari jum'at, tanggal 28 April 2017, pukul 13.20-15.01 di ruang guru

<sup>68</sup> Wawancara dengan guru PAI ibu Nurhidayati: pada hari jum'at, tanggal 28 April 2017, pukul 13.20-15.01 di ruang guru

siswa benar-benar paham bahwa itu alif itu fathah dan lain sebagainya. Kemudian saya menggunakan metode fernald dan metode iqro'.<sup>69</sup>

Metode yang diterapkan oleh guru PAI pada siswa tunanetra sama dengan metode yang diterapkan pada siswa normal di sekolah reguler, yaitu metode paling penting adalah metode ceramah dan untuk siswa pemula menggunakan metode iqro'.

Metode membaca Al-Quran braille khusus siswa tunanetra adalah metode fernald yaitu metode yang menggunakan materi bacaan yang dipilih dari kata-kata yang diucapkan secara utuh oleh anak difabel (siswa tunanetra) pada tiap kata yang diajarkan oleh guru.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, metode yang diterapkan oleh guru PAI agar siswa cepat bisa membaca yaitu metode ceramah, metode iqro' dan metode fernald.

Agar proses kegiatan belajar membaca Al-Quran braille bisa berjalan dengan baik, maka metode juga harus diimbangi dengan penggunaan media untuk membantu siswa agar cepat bisa. Seperti yang dikatakan oleh ibu Nurhidayati yaitu, "Media yang saya gunakan ya seadanya mbak, Al-Quran braille sama iqro itu yang paling penting".<sup>70</sup>

---

<sup>69</sup> Wawancara dengan guru PAI ibu Nurhidayati: pada hari jum'at, tanggal 28 April 2017, pukul 13.20-15.01 di ruang guru

<sup>70</sup> Wawancara dengan guru PAI ibu Nurhidayati: pada hari jum'at, tanggal 28 April 2017, pukul 13.20-15.01 di ruang guru

Penjelasan diatas juga diperkuat dengan pengamatan peneliti berikut:

Baru pertama kali saya melihat Al-Quran yang menurut saya bentuknya unik, dan saya penasaran untuk mencoba belajar membaca.<sup>71</sup>

Media yang digunakan guru PAI saat mengajari siswa membaca Al-Quran yaitu Al-Quran braille bagi siswa yang sudah lancar dan buku iqro' braille bagi siswa pemula. Untuk sementara guru tidak memerlukan media lain dalam hal mengajari siswa belajar membaca.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, media yang digunakan siswa tunantra dalam belajar membaca yaitu Al-Quran braille dan iqro'.

Sudah dijelaskan bahwa pelaksanaan kegiatan belajar di SLB bersifat situasional, mengenai ada atau tidaknya konsekuensi untuk siswa yang tidak mau atau malas belajar. Sebagaimana yang disampaikan oleh kepala sekolah berikut:

Tidak ada hukuman, peringatan tegas atau konsekuensi untuk siswa yang tidak mau belajar, cukup berupa nasehat, karena menurut kami itu lebih efektif dari pada hukuman dan sejenisnya. Karena nasehat lebih mengena pada siswa.<sup>72</sup>

Kemudian guru PAI juga menambahkan berikut:

Mengenai hal ini sudah dibicarakan dengan kepala sekolah dan semua guru bahwa tidak ada peringatan tegas untuk siswa dalam belajar dan kegiatan apapun jika mereka dalam

---

<sup>71</sup> Observasi: hari selasa, tanggal 18 April, pukul 13.35-14.10 WIB

<sup>72</sup> Wawancara dengan Kepala Sekolah bapak Nur Choliq: pada hari selasa, tanggal 25 April 2017, pukul 13.10-14.47 di ruang kepala sekolah

kondisi tidak bisa dikendalikan, maka kembali bersifat situasional. Jadi kita yang mengikuti kemauan siswa.<sup>73</sup>

Dalam undang-undang, guru dilarang memberi hukuman kepada siswa dengan kekerasan fisik. Hukuman yang diberikan cukup berupa peringatan dan nasehat.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, tidak ada hukuman yang tegas untuk siswa yang tidak mau belajar membaca Al-Quran braille, karena semua kegiatan dan pembelajaran bersifat situasional.

Setelah siswa bisa membaca Al-Quran braille lembaga bisa mengukur seberapa jauh kemampuan siswanya dalam membaca Al-Quran braille tersebut. Sebagaimana dinyatakan oleh kepala sekolah berikut:

Walaupun kami lembaga baru tapi kami dipercaya oleh Dinas sosial untuk memiliki Al-Quran braille yang belum tentu dimiliki oleh SLB lain, kami dipercaya karena pendiri lembaga ini adalah orang-orang yang sudah lama bergelut dengan Al-Quran braille dan siswa tunanetra. Jadi siswa tunanetra lain jelas tidak bisa membaca Al-Quran. Bahkan siswa kami juga akan kami ikutkan lomba membaca Al-Quran tingkat kabupaten.<sup>74</sup>

Tambahan dari bu Nurhidayati berikut:

Sama mbak seperti yang dikatakan pak Choliq bahwa kelebihan siswa tunanetra kami yaitu bisa membaca kitab sucinya yaitu Al-Quran, karena belum tentu siswa tunanetra

---

<sup>73</sup> Wawancara dengan guru PAI ibu Nurhidayati: pada hari jum'at, tanggal 28 April 2017, pukul 13.20-15.01 di ruang guru

<sup>74</sup> Wawancara dengan Kepala Sekolah bapak Nur Choliq: pada hari selasa, tanggal 25 April 2017, pukul 13.10-14.47 di ruang kepala sekolah

di lembaga lain bisa *wong* Al-Quran nya saja tidak punya dan guru yang bisa mengajarkan juga belum tentu ada.<sup>75</sup>

Saat peneliti melakukan pengamatan di lembaga lain, memang lembaga tersebut jarang mendapatkan siswa tunanetra, dan lembaga tersebut juga belum mendapatkan kepercayaan dari Dinas Sosial untuk memiliki Al-Quran braille.

Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa, kelebihan siswa tunanetra yang dimiliki oleh SMPLB Attanhid Pakel adalah bisa membaca Al-Quran braille karena siswa tunanetra lain belum tentu bisa membaca Al-Quran.

Untuk mengukur dan menilai seberapa jauh siswa dapat menyerap materi ajar yang disampaikan oleh guru tentunya melalui evaluasi. Sebagaimana yang dikatakan guru PAI berikut:

Pasti setiap pembelajaran saya mengadakan evaluasi mbak, karena itu wajib, dan kita juga perlu tahu seberapa jauh penguasaan siswa terhadap materi. Evaluasi untuk siswa tunanetra dalam belajar membaca Al-Quran braille cukup bisa meraba kode titik dan menyebutkan dengan benar nama huruf hijaiyyah beserta harokatnya.<sup>76</sup>

Untuk materi membaca tentu evaluasinya dalam bentuk membaca pula, tidak mungkin dalam bentuk menulis ataupun menghafal. Evaluasi yang diberikan guru PAI yang ringan-ringan saja yaitu bisa membaca sendiri dengan benar tanpa bantuan dari

---

<sup>75</sup> Wawancara dengan guru PAI ibu Nurhidayati: pada hari jum'at, tanggal 28 April 2017, pukul 13.20-15.01 di ruang guru

<sup>76</sup> Wawancara dengan guru PAI ibu Nurhidayati: pada hari jum'at, tanggal 28 April 2017, pukul 13.20-15.01 di ruang guru

guru PAI, guru hanya mendengarkan dan mengoreksi bacaan siswa, walapun makhrojnya masih belum begitu tepat.

Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa, setelah siswa belajar membaca Al-Quran braille dianggap sudah bisa maka guru PAI mengadakan evaluasi. Demi perbaikan dan peningkatan hasil kerja siswa.

Dari hasil observasi dan wawancara di atas maka peran guru PAI dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Quran braille siswa tunanetra yaitu:

- 1) Peran guru PAI sebagai organisator yaitu guru PAI mengorganisasikan jadwal pelaksanaan kegiatan belajar membaca Al-Quran, pemilihan metode yang tepat dan komponen lainnya.
- 2) Peran guru PAI sebagai pengelola kelas yaitu guru PAI harus mampu mengkondisikan kelasnya yang tidak kondusif menjadi kondusif, karena di sini guru sebagai pemimpin kelas, terutama mengkondisikan siswa yang ramai dan malas belajar membaca Al-Quran.
- 3) Peran guru PAI sebagai mediator yaitu guru harus mahir dan menguasai media yang digunakan untuk mengajari siswa tunanetra dalam membaca Al-Quran braille agar cepat bisa.



- 4) Peran guru PAI sebagai motivator, yaitu guru memberikan nasehat, dorongan dan semangat kepada siswa agar mau belajar membaca Al-Quran braille.
- 5) Peran guru PAI sebagai evaluator yaitu guru menilai untuk mengetahui seberapa jauh keberhasilan yang dicapai siswa dalam belajar membaca Al-Quran braille.

**b. Guru PAI mengajari cara menulis Arab Braille pada siswa tunanetra di SMPLB Attanhid Pakel, Tulungagung.**

Cara membaca Al-Quran braille dengan Al-Quran biasa pada umumnya sama, tetapi cara menulisnya juga sama persis atau bahkan sangat berbeda jauh.

Walaupun cara membaca Al-Quran braille dengan Al-Quran biasa sama tetapi jika dilihat dari bentuk huruf hijaiyyah asli dan hijaiyyah braille sangat berbeda, jelas cara menulisnya pasti juga berbeda pula. Seperti yang dikatakan bapak Nur Choliq berikut:

Cara menulis hijaiyyah braille seperti menulis huruf abjad dari kiri ke kanan, tapi cara membacanya dari kanan ke kiri, *sampean* pasti bingung *kan* mbak. Cara menulisnya seperti mencocok pada kertas, kemudian setelah selesai kertasnya dibalik, jadi membacanya dari balikan kertas tersebut.<sup>77</sup>

Bu Nur juga menambahkan penjelasan dari bapak Choliq sebagai berikut:

Alat tulis siswa tunanetra dengan siswa berkebutuhan khusus lainnya dan dengan anak normal berbeda sekali mbak, kalau alat tulis pada umumnya disebut pensil dan

---

<sup>77</sup> Wawancara dengan Kepala Sekolah bapak Nur Choliq: pada hari selasa, , tanggal 25 April 2017, pukul 13.10-14.47 di ruang kepala sekolah

penggaris, kalau untuk tunanetra stylus dan reglet, bentuknya seperti paku dan kotak panjang tengahnya berlubang.<sup>78</sup>

Cara ataupun teknik penulisan huruf hijaiyyah braille dengan huruf hijaiyyah Arab sangat berbeda jauh, karena huruf hijaiyyah braille menggunakan kode titik. Menulis Arab lazimnya ditulis dari sebelah kanan ke kiri pada kertas. Sedangkan Arab braille ditulis dengan kode titik dan ditulis dari sebelah kiri seperti menulis huruf abjad pada kertas braille/karton.

Dengan demikian dapat diambil kesimpulan, bahwa cara menulis dan alat tulis yang digunakan oleh siswa tunanetra sangat berbeda dengan siswa lain pada umumnya. Cara menulis dari kiri ke kanan, alat tulisnya disebut kertas braille, stylus dan reglet.

Dilihat dari cara menulis dan alat tulis yang digunakan siswa tunanetra berbeda dengan umumnya tentunya siswa mengalami kesulitan dalam kegiatan menulis. Seperti yang dikatakan oleh bu Nurhidayati berikut:

Kesulitan yang dialami siswa saat belajar menulis yaitu siswa sering lupa menghafal kode titik/lambang huruf hijaiyyah, sehingga saat menuangkan huruf dalam kertas masih banyak yang salah, kesulitannya lagi memasang stylus reglet dan dituliskan di atas kertas braille masih acak-acakan belum bisa lurus.<sup>79</sup>

---

<sup>78</sup> Wawancara dengan guru PAI ibu Nurhidayati: pada hari Sabtu, tanggal 29 April 2017, pukul 13.30-14.15 di ruang guru

<sup>79</sup> Wawancara dengan guru PAI ibu Nurhidayati: pada hari Sabtu, tanggal 29 April 2017, pukul 13.30-14.15 di ruang guru

Penjelasan guru PAI juga diperkuat oleh hasil observasi peneliti berikut:

Namanya juga tunanetra untuk menempatkan sesuatu sesuai posisinya pasti tidak bisa 100% tepat, mereka perlu merabab-raba terlebih dahulu agar posisi antara stylus di atas kertas braille tidak melenceng dan itu lumayan lama.<sup>80</sup>

Siswa tunanetra mengalami kesulitan saat menulis, karena tidak hanya sekedar menulis biasa seperti menggunakan pensil atau pen, namun menggunakan alat yang harus ditancapkan di kertas sampai menembus kertas hingga berlubang dan membentuk titik-titik sesuai kode huruf hijaiyyah. Ditambah lagi harokatnya juga menggunakan kode titik yang berdiri sendiri yang tidak bisa digabung dengan huruf hijaiyyah yang letaknya berada di sebelah kiri huruf hijaiyyah.

Kesulitan yang dialami siswa berikutnya yaitu tidak hanya asal-asalan membuat kode titik tetapi menggunakan papan cetakan yang harus disimetriskan pada kertas braille yang kadang membuat siswa salah dalam memasukkan dan meluruskan.

Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa, kesulitan yang dialami siswa tunanetra dalam belajar menulis Arab braille yaitu menempatkan posisi stylus dan reglet agar tidak melenceng di atas kertas braille.

Guru PAI menggunakan metode untuk meminimalisir kesulitan siswa saat belajar menulis Arab braille. Metode yang

---

<sup>80</sup> Observasi: pada hari rabu tanggal 19 April 2017

digunakan oleh guru PAI SMPLB Attanhid Pakel yaitu sebagaimana yang diungkapkan oleh bu Nur berikut:

Metode yang saya gunakan metode yang paling pokok yaitu metode braille, kemudian saya kolaborasikan dengan metode demonstrasi.<sup>81</sup>

Metode braille adalah metode khusus dan wajib diterapkan pada siswa tunanetra untuk memudahkan siswa belajar membaca dan menulis, metode ini dapat dikatakan sulit bagi guru yang belum pernah mempelajarinya, karena rumit sekali. Kemudian metode pendukungnya yaitu metode demonstrasi atau peragaan, metode ini digunakan setelah siswa dianggap sudah bisa menulis.

Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa, metode yang digunakan oleh guru PAI untuk memudahkan siswa tunanetra belajar menulis Arab braille yaitu metode braille dan metode demonstrasi.

Ada keunikan tersendiri yang ada pada siswa tunanetra dalam belajar menulis Arab braille. Seperti yang dikatakan oleh bapak Nur Klolis berikut:

Keunikan belajar Arab braille siswa tunanetra yaitu belajar hafalan dulu, membaca kemudian menulis, kalau untuk anak-anak pada umumnya menulis, membaca lalu hafalan. Hal ini dilakukan dari hal termudah agar siswa cepat bisa belajar, karena untuk siswa tunanetra lebih mudah hafalan dari pada menulis. Mengingat menulis membutuhkan waktu yang cukup lama.<sup>82</sup>

---

<sup>81</sup> Wawancara dengan guru PAI ibu Nurhidayati: pada hari Sabtu, tanggal 29 April 2017, pukul 13.30-14.15 di ruang guru

<sup>82</sup> Wawancara dengan guru PAI ibu Nurhidayati: pada hari Sabtu, tanggal 29 April 2017, pukul 13.30-14.15 di ruang guru

Salah satu siswa tunanetra Suryana juga menambahkan pernyataannya yaitu,

Saya mau belajar menulis karena saya pengen bisa, tidak hanya bisa hafalan saja, bosan kalau hafalan terus walaupun menulis itu lebih sulit.<sup>83</sup>

Keunikan yang ada pada siswa tunanetra tentunya tidak ada pada siswa penyandang tuna lainnya bahkan pada siswa normal umumnya, terutama keunikan dalam bentuk belajar. Karena siswa tunanetra belajar dari hal tersulit bagi siswa normal, namun bagi siswa tunanetra itu hal termudah, seperti hafalan dulu, kemudian membaca dan terakhir menulis. Hal ini sangat berbanding terbalik dengan sistem belajar yang ada pada siswa lain.

Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa, keunikan siswa tunanetra adalah belajar dari hal tersulit ke hal yang lebih mudah.

Indikator pencapaian merupakan target-target yang harus dicapai siswa dalam pembelajaran. Dalam hal ini yaitu seberapa jauh pencapaian siswa tunanetra dalam belajar menulis Arab braille. Seperti yang dikatakan oleh bu Nurhidayati berikut:

Indikator pencapaian siswa dalam belajar menulis tidak harus sama seperti yang sudah ditetapkan dalam silabus, namun menyesuaikan kondisi siswa saya seberapa jauh mereka dapat mencapainya, karena SLB menggunakan landasan yaitu bersifat situasional.<sup>84</sup>

---

<sup>83</sup> Wawancara dengan siswa tunanetra fahrizul khulubi: pada hari sabtu, tanggal 29 April 2017, pukul 13.30-14.15 di halaman sekolah

<sup>84</sup> Wawancara dengan guru PAI ibu Nurhidayati: pada hari sabtu, tanggal 29 April 2017, pukul 13.30-14.15 di ruang guru

Wawancara dengan kepala sekolah dan ditambah penjelasan guru PAI sudah dijelaskan segala suatu yang berkaitan dengan belajar siswa bersifat situasional termasuk indikator pencapaian belajar siswa tidak harus semua dipaksakan dan disesuaikan.

Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa indikator pencapaian siswa tunanetra mengikuti kegiatan belajar menulis Arab braille adalah seberapa jauh kemampuan siswa tunanetra tersebut mampu mencapainya.

Setelah siswa mampu mencapai indikator yang sudah ditetapkan tentu sudah waktunya guru mengadakan evaluasi terhadap siswa apakah siswa sudah benar-benar bisa mencapai indikator tersebut. Sebagaimana yang dikatakan oleh bu Nur :

Materi menulis bentuk evaluasi yang diberikan ya tes tulis mbak, dari soal termudah sampai tersulit saya berikan, jadi dengan demikian saya mengetahui seberapa jauh penguasaan siswa terhadap materi yang saya berikan, yaitu menulis dari satu huruf, kemudian gabungan beberapa huruf dan terakhir kalimat sederhana.<sup>85</sup>

Evaluasi yang diberikan guru PAI antara menulis dan membaca Al-Quran braille hampir sama, yaitu dari satu huruf hijaiyyah saja, kemudian dua sampai empat gabungan kata dan sampai kalimat sederhana. Tentunya evaluasi ini tidak untuk semua siswa tunanetra, tetapi melihat potensi masing-masing siswa tunanetra.

---

<sup>85</sup> Wawancara dengan guru PAI ibu Nurhidayati: pada hari Sabtu, tanggal 29 April 2017, pukul 13.30-14.15 di ruang guru

Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa, evaluasi sebagai tahap akhir untuk mengetahui hasil belajar siswa tunanetra dalam belajar menulis Arab braille.

Dari hasil observasi dan wawancara di atas maka peran guru PAI dalam meningkatkan kemampuan menulis Al-Quran braille siswa tunanetra yaitu:

- 1) Peran guru PAI sebagai organisator yaitu guru PAI mengorganisasikan jadwal pelaksanaan kegiatan belajar menulis Arab braille, pemilihan metode yang tepat dan komponen lainnya.
- 2) Peran guru PAI sebagai pengelola kelas yaitu guru PAI harus mampu mengkondisikan kelasnya yang tidak kondusif menjadi kondusif, karena di sini guru sebagai pemimpin kelas, terutama mengkondisikan siswa yang ramai dan malas belajar menulis Arab braille.
- 3) Peran guru PAI sebagai mediator yaitu guru harus mahir dan menguasai media yang digunakan untuk mengajari siswa tunanetra dalam menulis Arab braille agar cepat bisa.
- 4) Peran guru PAI sebagai motivator, yaitu guru memberikan nasehat, dorongan dan semangat kepada siswa agar mau belajar menulis Arab braille.

- 5) Peran guru PAI sebagai evaluator yaitu guru menilai untuk mengetahui seberapa jauh keberhasilan yang dicapai siswa dalam belajar menulis Arab braille.

**c. Guru PAI mengajari menghafalkan ayat Al-Quran pada siswa tunanetra di SMPLB Attanhid Pakel, Tulungagung.**

Dalam menghafal ayat-ayat Al-Quran tentunya banyak cara yang digunakan supaya siswa cepat bisa hafal, mulai dari mendengarkan, menirukan, mengulang-ulang dan lain sebagainya. Apalagi yang berusaha menghafalkan adalah siswa tunanetra tentu dibutuhkan waktu yang lebih lama, mengingat daya tangkap siswa tunanetra tidak sebaik siswa normal di sekolah reguler pada umumnya. Sebagaimana yang disampaikan oleh bu Nurhidayati berikut:

Pertama siswa saya suruh mendengarkan baik-baik ayat yang saya ucapkan sebanyak dua sampai tiga kali, kemudian saya dan siswa mengucapkan secara bersama-sama, setelah itu siswa bersama teman-temannya. Dan sebagai evaluasi siswa saya perintahkan untuk menghafalkan satu-satu.<sup>86</sup>

Kepala sekolah juga menambahkan pernyataannya berikut:

Dalam menghafal juga membutuhkan waktu lama, walaupun tidak selama belajar menulis atau membaca. Dan jika tidak dilakukan berulang-ulang siswa mudah lupa. Karena faktor malas dan daya ingat siswa yang lemah. Jadi guru PAI harus ekstra telaten dan ulet.<sup>87</sup>

<sup>86</sup> Wawancara dengan guru PAI ibu Nurhidayati: pada hari Sabtu, tanggal 29 April 2017, pukul 13.30-14.15 di ruang guru

<sup>87</sup> Wawancara dengan Kepala Sekolah bapak Nur Choliq: pada hari Selasa, tanggal 25 April 2017, pukul 13.10-14.47 di ruang kepala sekolah



Cara menghafal ayat Al-Quran yang dilakukan oleh guru PAI terhadap siswa tunanetra yaitu dengan cara mengucapkan berulang-ulang dan siswa harus fokus dalam mendengarkan yang diucapkan guru, kemudian guru mengucapkan sepotong-sepotong ayat setelah itu siswa mengulangi berkali-kali sampai bisa.

Untuk memudahkan siswa agar mudah menghafal guru PAI menggunakan metode yang tepat, seperti yang dikatakan oleh bu Nurhidayati berikut:

Saya menggunakan metode *wandah* untuk menghafal, karena metode ini tepat untuk siswa yang lama menangkap pembelajaran, kemudian metode *iqro'* braille juga saya terapkan bagi siswa yang masih pemula.<sup>88</sup>

Metode *wandah* atau *tariqah wandah* merupakan metode hafalan dari satu persatu ayat yang diulang sepuluh kali bahkan bisa sampai 20 kali. Mengingat daya ingat siswa tunanetra yang sedikit lemah, maka metode ini dianggap tepat.

Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa, teknik yang digunakan oleh guru PAI agar siswa tunanetra cepat bisa menghafalkan ayat-ayat Al-Quran yaitu mendengarkan, guru mengucapkan bersama siswa, kemudian siswa bersama temannya dan yang terakhir menghafalkan satu-persatu.

Selain metode yang digunakan tentu ada dukungan dari beberapa media agar proses belajar lebih mengena pada siswa dan

---

<sup>88</sup> Wawancara dengan guru PAI ibu Nurhidayati: pada hari Sabtu, tanggal 29 April 2017, pukul 13.30-14.15 di ruang guru

siswa lebih cepat bisa. Sebagaimana yang disampaikan oleh ibu

Nurhidayati berikut:

Biasanya saya memutar ayat yang dihafalkan dari mp3 yang ada di laptop, mp3 player, kemudian saya juga mengirimkan mp3 tersebut ke hp siswa atau orangtuanya agar dibuat hafalan di rumah, tujuannya agar siswa tidak mudah lupa dan mengurangi rasa bosan siswa kalau hanya mendengarkan hafalan dari saya.<sup>89</sup>

Peneliti juga menemukan hal yang mendukung pernyataan bu Nurhidayati saat melakukan pengamatan, berikut:

Kebanyakan siswa tunanetra lebih suka menyendiri dari pada bergabung dengan teman-temannya, pada saat jam istirahat saya melihat salah satu siswa tunanetra bersama bapaknya mendengarkan lantunan ayat suci Al-Quran di hp yang sudah dipelajari bersama guru PAI.<sup>90</sup>

Media merupakan sumber belajar pendukung untuk memudahkan siswa tunanetra menghafal, media yang tepat diterapkan untuk siswa tunanetra berkaitan dengan media yang dapat menimbulkan suara.

Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa, media sebagai alat pendukung untuk mempermudah siswa lancar dalam hafalan ayat Al-Quran yaitu laptop, mp3 player dan Hp.

Dalam setiap kegiatan pasti ada hambatan-hambatan kecil yang terjadi atau kesulitan yang dialami, seperti kesulitan yang dialami oleh guru PAI bu Nurhidayati saat mengajarkan hafalan ayat Al-Quran/surat-surat pendek pada siswa tunanetra.

---

<sup>89</sup> Wawancara dengan guru PAI ibu Nurhidayati: pada hari Sabtu, tanggal 29 April 2017, pukul 13.30-14.15 di ruang guru

<sup>90</sup> Observasi: pada hari Jumat tanggal 21 April 2017

Terkadang siswa sering lupa dengan materi yang sudah dipelajari dan dihafalkan. Seperti penuturan bu Nurhidayati yaitu, “untuk siswa yang sering lupa saya mengalami kesulitan dan butuh waktu satu jam lebih dalam mengajari hafalan,..”<sup>91</sup>

Dibalik kesulitan pasti ada kemudahan, dan dibalik kekurangan pasti ada kelebihan. Kegiatan menghafal memiliki kelebihan dibanding membaca dan menulis, seperti yang disampaikan kepala sekolah bapak Nur Choliq berikut:

Siswa tunanetra bermasalah pada huruf Arab braille, menulis dengan Arab braille terlalu sulit, makanya untuk memudahkan siswa terlebih dahulu didengarkan dan dihafalkan, dimana guru mengucapkan kemudian siswa mengikuti.<sup>92</sup>

Pernyataan kepala sekolah didukung pemaparan dari Ibu Nurhidayati “jika menulis dengan Arab braille sistem pelaksanaannya menjadi lambat. Jadi lebih cepat dengan dihafalkan dan mendengarkan dulu dik..”<sup>93</sup>

Munculnya kemauan dan lancarnya proses belajar hafalan ayat-ayat Al-Quran siswa tunanetra tersebut tidak lepas dari dorongan dari orang lain maupun diri sendiri. Hal tersebut juga tidak lepas dari peran utama seorang guru PAI. Sebagaimana yang disampaikan oleh bu Nurhidayati berikut:

---

<sup>91</sup> Wawancara dengan guru PAI ibu Nurhidayati: pada hari Sabtu, tanggal 29 April 2017, pukul 13.30-14.15 di ruang guru

<sup>92</sup> Wawancara dengan Kepala Sekolah bapak Nur Choliq: pada hari Selasa, tanggal 25 April 2017, pukul 13.10-14.47 di ruang kepala sekolah

<sup>93</sup> Wawancara dengan guru PAI ibu Nurhidayati: pada hari Sabtu, tanggal 29 April 2017, pukul 13.30-14.15 di ruang guru

Salah satu peran guru sebagai motivator mbak, jadi saya sebisa mungkin memotivasi siswa-siswi saya agar benar-benar mau belajar, bentuk motivasi yang saya berikan harus mengena pada pikiran dan hati siswa, contoh hafalan Al-Quran, *wong* mendengarkan saja kita mendapat pahala, apalagi sampai kita bisa menghafalkan pasti pahalanya lebih berlipat ganda, pahala tidak ada yang merugikan. Sehingga diri sendiri pasti bangga, orang tua bangga, apalagi orang lain pasti ingin bisa seperti kalian. Karena menghafal itu tidak mudah dan tidak semua orang bisa.<sup>94</sup>

Motivasi juga nampak dari dalam diri siswa tunanetra sebagai berikut:

Alasan saya mau hafalan yaa supaya bisa ikut lomba dapat juara dari tingkat kecamatan sampai internasional, selain itu manfaatnya juga besar..<sup>95</sup>

Dibutuhkan motivasi untuk mendorong diri agar mau belajar dengan sungguh-sungguh sehingga hasil belajar bisa maksimal dan memuaskan. Keuntungan tersebut juga akan dirasakan oleh yang bersangkutan yaitu siswa tunanetra.

Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa, motivasi belajar menghafal Al-Quran muncul dari dalam diri siswa itu sendiri (instrinsik) dan dari guru PAI (ekstrinsik).

Secara logika setelah siswa termotivasi tentunya proses belajarnya lebih baik dan meningkat. Dengan demikian siswa diharapkan mampu mencapai indikator. Sebagaimana yang dikatakan oleh bu Nurhidayati berikut:

---

<sup>94</sup> Wawancara denga guru PAI ibu Nurhidayati: pada hari sabtu, tanggal 29 April 2017, pukul 13.30-14.15 di ruang guru

<sup>95</sup> Wawancara dengan siswa tunanetra fahrizul khulubi: pada hari sabtu, tanggal 29 April 2017, pukul 13.30-14.15 di halaman sekolah

Indikator pencapaian menyesuaikan kemampuan siswa, kalau siswa yang lancar hafalan dari segi makhroj dan tajwid saya perhatikan, kalau siswa yang lamban dalam hafalan pencapaiannya cukup menghafal semampunya. Tetapi kebanyakan dalam hal hafalan siswa mampu menguasainya.<sup>96</sup>

Indikator merupakan target belajar yang harus dicapai oleh siswa, sedangkan siswa memiliki kemampuan yang berbeda-beda pula. Dengan demikian ada siswa yang mampu mencapai target tersebut, tetapi juga ada siswa yang jauh dari target.

Siswa tunanetra Halimatus Sa'diah misalnya, dia bisa mencapai indikator, bahkan ia bisa melebihi dari apa yang sudah tertera dalam indikator, sehingga siswa ini mampu mengikuti lomba hafalan Al-Quran tingkat kabupaten bahkan mewakili kabupaten ke tingkat provinsi.

Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa indikator siswa tunanetra dapat mencapai ketuntasan tergantung kemampuan masing-masing siswa.

Guru PAI sudah mengatakan bahan evaluasi dalam belajar menghafal ayat Al-Quran yaitu siswa diwajibkan satu persatu setor hafalan. Sebagaimana yang dikatakan oleh bu Nurhidayati:

Bahan evaluasi yang saya berikan yaitu siswa harus setor hafalan satu-persatu ke depan, saya tidak membatasi atau memaksakan siswa harus setor hafalan berapa ayat atau berapa surat, tetapi cukup semampunya. Namun jika akan mengikuti lomba hafalan Al-Quran itu sudah beda lagi,

---

<sup>96</sup> Wawancara dengan guru PAI ibu Nurhidayati: pada hari Sabtu, tanggal 29 April 2017, pukul 13.30-14.15 di ruang guru

yaitu untuk siswa tunanetra pilihan dan saya wajibkan harus hafal beberapa surat atau ayat yang akan dilombakan.<sup>97</sup>

Evaluasi sangat penting dan harus ada dalam sebuah pembelajaran, karena evaluasi merupakan penentu keberhasilan siswa selama belajar. Begitu juga untuk siswa difabel di SLB, walaupun pembelajarannya bersifat situasional tetapi tetap perlu diadakan evaluasi.

Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa, evaluasi yang diberikan oleh guru PAI terhadap hasil belajar menghafal Al-Quran yaitu siswa harus setor hafalan satu-persatu.

Dari hasil observasi dan wawancara di atas maka peran guru PAI dalam meningkatkan kemampuan menghafal Al-Quran braille siswa tunanetra yaitu:

- 1) Peran guru PAI sebagai organisator yaitu guru PAI mengorganisasikan jadwal pelaksanaan kegiatan belajar menghafal ayat Al-Quran, pemilihan metode yang tepat dan komponen lainnya.
- 2) Peran guru PAI sebagai pengelola kelas yaitu guru PAI harus mam mengkondisikan kelasnya yang tidak kondusif menjadi kondusif, karena di sini guru sebagai pemimpin kelas, terutama mengkondisikan siswa yang ramai dan malas belajar menghafal ayat Al-Quran.

---

<sup>97</sup> Wawancara denga guru PAI ibu Nurhidayati: pada hari sabtu, tanggal 29 April 2017, pukul 13.30-14.15 di ruang guru

- 3) Peran guru PAI sebagai mediator yaitu guru harus mahir dan menguasai media yang digunakan untuk mengajari siswa tunanetra dalam menghafal ayat Al-Quran agar cepat bisa.
- 4) Peran guru PAI sebagai motivator, yaitu guru memberikan nasehat, dorongan dan semangat kepada siswa agar mau belajar menghafal ayat Al-Quran.
- 5) Peran guru PAI sebagai evaluator yaitu guru menilai untuk mengetahui seberapa jauh keberhasilan yang dicapai siswa dalam belajar menghafal ayat Al-Quran.

## **B. Temuan Penelitian**

Berdasarkan paparan data diatas, maka diperoleh temuan data sebagai berikut:

### **1. SMPLB Bintara Campurdarat**

#### **a. Guru PAI mengajari cara membaca Al-Quran pada siswa tunanetra di SMPLB Bintara Campurdarat, Tulungagung.**

##### **1) Waktu pelaksanaan belajar membaca Al-Quran**

Siswa tunanetra dalam melaksanakan pengembangan potensi tidak bisa sedisiplin siswa reguler biasa, karena dalam pelaksanaan membaca Al-Quran harus disesuaikan dengan kondisi dan kesiapan siswa.

Jadwal pelaksanaan kegiatan membaca Al-Quran dalam KBM dilaksanakan sesuai jadwal yang sudah ditetapkan oleh sekolah, akan tetapi jadwal kegiatan membaca Al-Quran yang

diperdalam di luar jam pelajaran dilaksanakan sesuai dengan kondisi siswa yang bersifat situasional.

Pelaksanaan kegiatan belajar membaca Al-Quran dilaksanakan secara situasional, jika tidak secara situasional tidak akan berjalan dengan baik, dan guru juga harus bisa melihat situasi dan kondisi siswa. Hal ini bersifat pembiasaan, karena jika dalam pelaksanaan kegiatan dipaksakan kepada siswa, siswa tidak siap dan tidak sesuai keinginannya, maka kegiatan tersebut tidak akan berjalan dengan baik.

Dengan demikian, guru PAI memiliki peran sebagai organisator yaitu guru dituntut mampu mengorganisasikan jadwal pelaksanaan kegiatan belajar membaca Al-Quran braille siswa tunanetra dengan kondisi siswa yang bersifat situasional, sehingga belajar siswa tunanetra dapat efektif dan efisien.

## 2) Bantuan guru lain dalam mengajari membaca Al-Quran

Membimbing atau mengajari siswa tunanetra dalam belajar membaca Al-Quran terkadang guru PAI memerlukan bantuan dari guru lain untuk mendampingi siswa belajar, hal tersebut dilakukan apabila siswa dalam kondisi tidak stabil, karena siswa tunanetra kadang ingin mendapatkan perhatian dari gurunya, ramai sulit dikondisikan dan faktor lainnya.

Sehingga guru PAI dituntut menjalankan perannya sebagai pengelola kelas yang harus bisa mengkondisikan



segala sesuatu yang ada di kelasnya, terutama mengatur siswa yang ramai atau malas belajar, karena guru mempunyai hak sebagai pemimpin di kelas untuk mengatur.

### 3) Cara membaca Al-Quran braille

Cara membaca Al-Quran Braille dengan Al-Quran biasa pada umumnya sebenarnya sama yaitu dimulai dari sebelah kanan ke kiri. Bedanya, kalau Al-Quran Braille membutuhkan waktu lama untuk meraba, karena huruf hijaiyyahnya menggunakan lambang/kode titik, dan letak harokatnya berada disamping huruf bukan di atas atau di bawah pada huruf hijaiyyah pada umumnya.

Cara membaca Al-Quran braille yaitu dari sebelah kanan ke kiri dengan cara meraba satu-persatu huruf hijaiyyah kemudian harokatnya, karena letak harokat bukan berada di atas atau di bawah huruf tetapi di samping sebelah kanan huruf. Diraba huruf kemudian harokat setelah itu dibaca kemudian diraba huruf dan harokat disebelah kanan kemudian dibaca kembali dan begitu seterusnya, akan berhenti saat menjumpai waqof.

### 4) Makhroj dan tajwid membaca Al-Quran braille

Penguasaan siswa terhadap materi yang disampaikan oleh guru PAI dapat dikatakan sebagian besar siswa bisa menguasai dan mengerti huruf-huruf hijaiyyah beserta tanda

bacanya siswa bahkan beserta makhrojnya. Namun jika dilihat dari segi tajwid masih belum menguasai.

5) Metode pengajaran membaca Al-Quran braille

Metode yang digunakan oleh guru PAI dalam mengajarkan membaca Al-Quran siswa tunanetra adalah metode ceramah, tanya jawab dan fernald. Dalam belajar pasti ada yang namanya teguran yang diberikan oleh guru. Hal tersebut demi kebaikan dan perkembangan siswa dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Quran.

6) Media pengajaran membaca Al-Quran braille

SMPLB Bintara Campurdarat merupakan lembaga khusus siswa berkebutuhan khusus yang mendapatkan kepercayaan dari Dinas Sosial untuk diamanahkan Al-Quran Braille untuk membantu siswa tunanetra membaca Al-Quran. Siswa yang awalnya buta terhadap huruf-huruf Al-Qur'an (hijaiyyah) agar kemudian bisa membaca ayat-ayat suci Al-Quran sebagai kita suci mereka (Islam). Dengan demikian, media utama yang digunakan dalam belajar membaca Al-Quran siswa tunanetra yaitu Al-Quran Braille dan iqro' braille.

Guru PAI menjalankan perannya sebagai mediator yaitu guru sebagai penengah atau pemberi jalan keluar untuk mengatasi kesulitan siswa dalam kegiatan belajar membaca Al-

Quran, sekaligus mengorganisasikan penggunaan media tersebut yaitu Al-Quran Braille.

7) Indikator pencapaian membaca Al-Quran braille

Dalam belajar pasti ada indikator pencapaian, indikator pencapaian dalam membaca Al-Quran braille khusus siswa tunanetra yaitu penguasaan terhadap huruf hijaiyyah beserta harokat, penguasaan makhroj dan tajwid dan mampu memahami apa yang sedang dibaca.

Perlu diketahui bahwa dari awal pembiasaan membaca Al-Quran untuk siswa tunanetra bersifat situasional, jadi siswa tidak dituntut untuk bisa mencapai semua indikator. Hal yang terpenting adalah siswa bisa membaca terlebih dahulu.

Siswa yang mempunyai kemampuan di atas teman-temannya maka indikator pencapaian bisa sampai penguasaan makhroj dan tajwid. Indikator pencapaian membaca Al-Quran braille oleh siswa tunanetra yaitu menyesuaikan kemampuan masing-masing siswa.

8) Evaluasi membaca Al-Quran braille

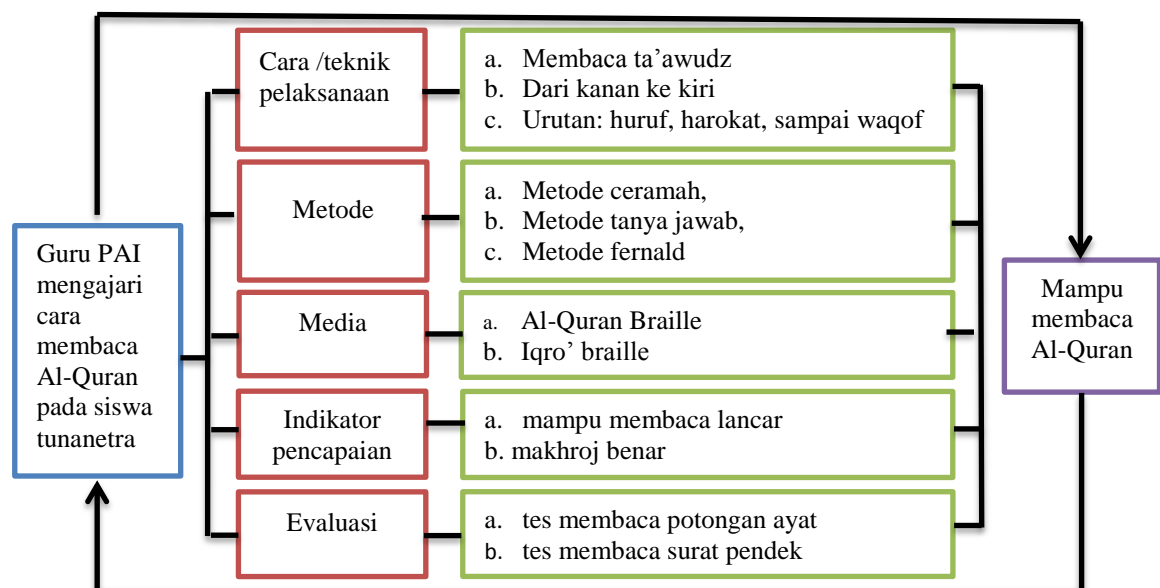
Dalam setiap pembelajaran pasti ada yang namanya evaluasi untuk mengetahui seberapa jauh siswa memahami materi yang disampaikan oleh guru. Untuk siswa yang baru belajar membaca, biasanya guru PAI menyuruh siswa untuk menebak nama-nama huruf hijaiyyah dan nama-nama

harokatnya, sedangkan untuk siswa yang sudah hafal huruf hijaiyyah dan harokatnya disuruh untuk membaca satu sampai tiga ayat sekaligus guru PAI membenarkan makhrojnya.

Siswa normal selain bisa membaca diharapkan juga mampu memahami apa yang terkandung dalam Al-Quran tersebut. Namun jika pada siswa tunanetra cukup bisa membaca saja. Dan evaluasinya cukup membaca dengan baik dan lancar sesuai makhrojnya.

Dengan demikian evaluasi yang diberikan guru PAI untuk siswa tunanetra adalah berupa tes membaca dengan menyebutkan nama huruf hijaiyyah beserta harokatnya bagi siswa yang baru belajar membaca, dan membaca sesuai makhroj bagi siswa yang sudah lancar huruf hijaiyyah dan harokatnya untuk surat pendek dan potongan ayat.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Gambar 8. Guru PAI mengajari cara membaca Al-Quran pada siswa tunanetra SMPLB Bintara Campurdarat

**b. Guru PAI mengajari cara menulis Arab Braille pada siswa tunanetra di SMPLB Bintara Campurdarat, Tulungagung.**

1) Cara menulis Arab Braille

Bentuk huruf hijaiyyah biasa dengan huruf hijaiyyah Braille jelas sangat berbeda. Sehingga kesulitan siswa tunanetra saat belajar menulis huruf hijaiyyah dengan alat tulisnya stylus dan reglet yaitu mensimentriskannya.

Cara menulis huruf hijaiyyah *Braille* tidak sama dengan huruf hijaiyyah pama umumnya, jika huruf hijaiyyah biasa ditulis dari sebelah kanan ke kiri dan dibaca dari sebelah kanan ke kiri pula, jika huruf hijaiyyah *Braille* ditulis dari sebelah kiri ke kanan, tetapi cara membacanya dari sebelah kanan kek kiri. Jika pada umumnya siswa menulis memakai alat tulisnya pakai buku dan pensil, sedangkan alat tulisnya siswa tunanetra yaitu kertas braille, reglet dan stylus.

Cara menulisnya yaitu stylus diletakkan di atas kertas polos tebal seperti kertas gambar, kemudian stylus yang berbentuk seperti paku ditancapkan di dalam kotak-kotak reglet dan diletakkan di atas kertas sampai menembus ke belakang kertas. Kemudian timbulan dari hasil mencocok tersebut diraba dan dibaca siswa tunanetra.

2) Metode menulis Arab Braille

Metode yang paling ampuh yang digunakan oleh guru PAI agar siswa cepat bisa menulis Arab braille yaitu metode

braille dan metode drill. Dimana setelah guru mengajari cara menulis siswa dituntut harus mempraktekkan, jika siswa mengalami kesulitan maka guru kembali mengulang-ulang mengajari, kemudian siswa lagi mempraktekkan sampai bisa.

### 3) Media menulis Arab Braille

Media yang dipilih guru PAI untuk membantu memudahkan siswa tunanetra belajar menulis Arab braille yaitu kertas braille, reglet dan stylus.

### 4) Indikator menulis Arab braille

Siswa dapat dikatakan bisa menulis yaitu siswa mampu menulis dengan urut dan rapi dari alif sampai ya', kemudian berbagai macam harokat dan menggabungkan huruf hijaiyyah dengan harokat. Indikator pencapaian bersifat situasional karena tergantung kemampuan masing-masing siswa, sehingga pencapaian indikator setiap siswa juga berbeda.

Untuk siswa yang sudah mahir jelas mampu mencapai semua indikator. Sedangkan indikator pencapaian untuk siswa yang baru belajar yaitu cukup menulis huruf hijaiyyah secara berurutan dan lengkap.

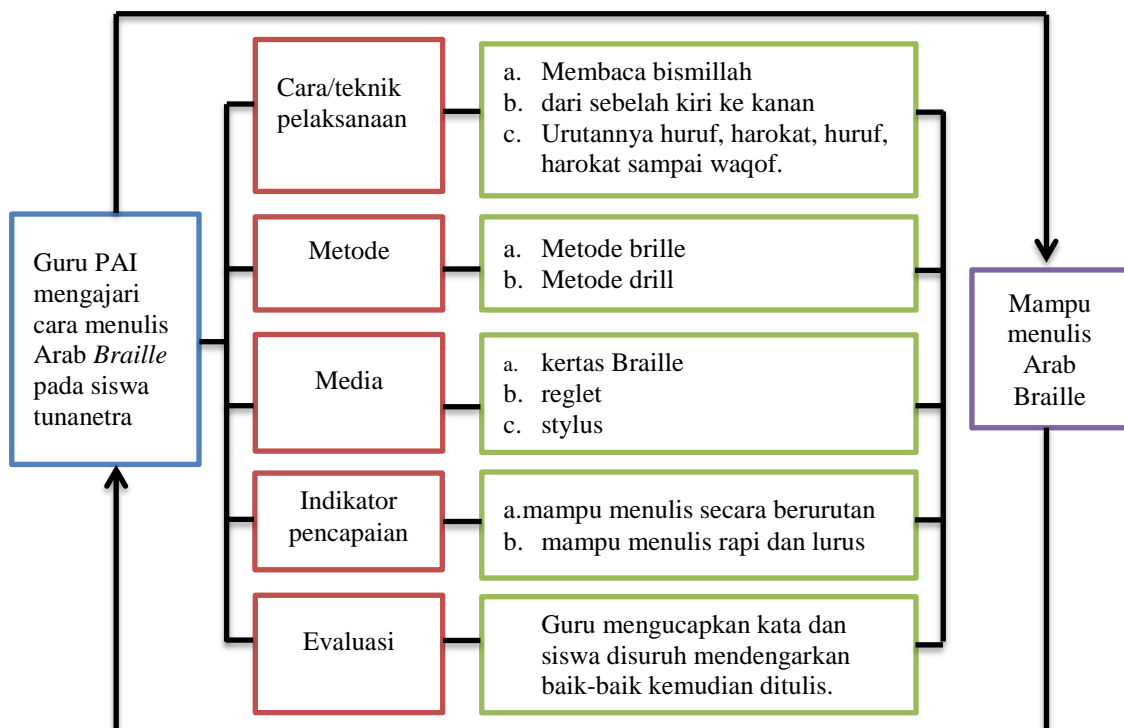
### 5) Evaluasi menulis Arab braille

Siswa disuruh menulis beberapa kata, kemudian kalimat yang lebih lengkap seperti potongan surat pendek.

dengan cara guru memberi contoh agar diraba siswa kemudian ditirukan untuk ditulis.

Evaluasi yang diberikan kepada siswa untuk menulis Arab braille bermacam-macam tergantung seberapa jauh siswa dikatakan sudah bisa menulis. Untuk siswa yang masih belum bisa hanya menulis satu huruf hijaiyyah beserta harokatnya, untuk siswa yang sudah lumayan bisa menulis kata dan untuk siswa yang sudah sangat lancar menulis ayat surat pendek.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut ini:



**Gambar 9. Guru PAI mengajari cara menulis Arab *Braille* pada siswa tunanetra di SMPLB Bintara Campurdarat**

**c. Guru PAI mengajari menghafalkan Al-Quran pada siswa tunanetra di SMPLB Bintara Campurdarat, Tulungagung.**

1) Cara menghafal Al-Quran

Cara yang dilakukan oleh guru PAI untuk mengajari siswa tunanetra menghafal Al-Quran yaitu dengan cara siswa menirukan ucapan guru PAI, guru membacakan sebanyak lima kali siswa sudah bisa menirukan. Karena ingatan anak tunanetra tidak sebaik anak-anak normal pada umumnya.

Siswa tunanetra harus benar-benar siap mendengarkan guru. Guru mengucapkan bacaan surat, setelah itu guru mengucapkan bersama-sama dengan siswa bacaan suratnya, ini biasanya diulang-ulang antara 5-7 kali sampai siswa benar-benar paham dan tepat makrojnya, setelah itu siswa diperintahkan untuk mengucapkannya sendiri sambil dievaluasi bacaannya oleh guru pembimbing guru PAI.

Cara menghafalnya yaitu: 1) guru mengucapkan lima sampai tujuh kali siswa mendengarkan, 2) guru mengucapkan lima kali bersama-sama siswa, 3) tiga kali berikutnya siswa sendiri, 4) evaluasi untuk siswa yaitu hal-hal mana yang dirasa kurang tepat, 5) membenaran makroj dari guru tiga kali, 6) giliran siswa satu kali dan bisa lanjutkan baris berikutnya, 7) menggunakan bantuan penguat suara (*sound sistem*) saat hafalan.



## 2) Metode menghafal Al-Quran

Pemilihan metode oleh guru PAI yang sesuai untuk menghafal Al-Quran siswa tunanetra yaitu metode pengulangan, menirukan, mendengarkan langsung (*sima'i*) dan metode iqro' braille.

## 3) Media menghafal Al-Quran

Pemilihan media oleh guru PAI yang sesuai untuk menghafal Al-Quran siswa tunanetra di SMPLB Bintara Campurdarat yaitu perekam suara, pengeras suara, kaset CD, Al-Quran braille.

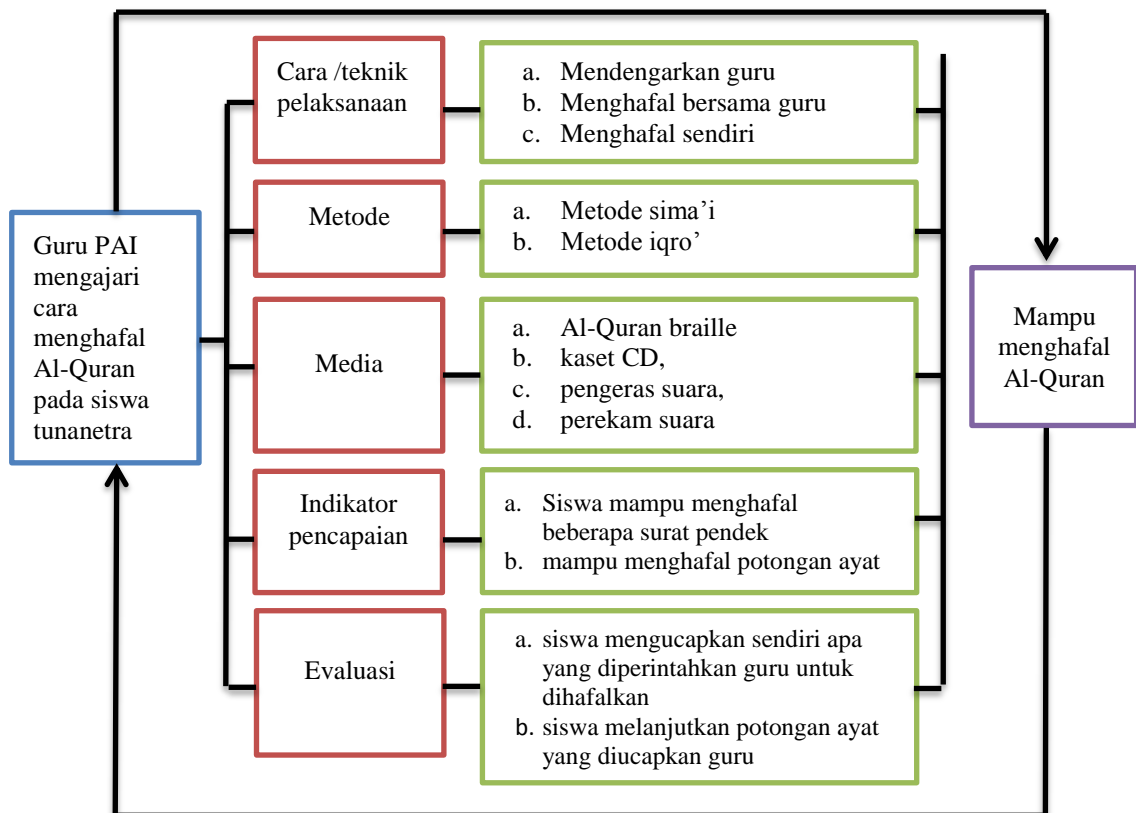
## 4) Indikator menghafal Al-Quran

Siswa dikatakan mampu mencapai indikator apabila siswa mampu menghafalkan satu surat pendek dan untuk siswa yang kemampuannya di bawah teman-temanya cukup bisa menghafal beberapa ayat sebisanya.

## 5) Evaluasi menghafal Al-Quran

Evaluasi yang diberikan guru PAI dalam belajar menghafal yaitu siswa diperintahkan untuk mengucapkannya sendiri bacaannya sambil dievaluasi oleh guru PAI.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut ini:



**Gambar 10. Guru PAI mengajari cara menghafal Al-Quran pada siswa tunanetra di SMPLB Bintara Campurdarat**

## 2. SMPLB Attanhid Pakel

### a. Guru PAI mengajari cara membaca Al-Quran pada siswa tunanetra di SMPLB Attanhid Pakel, Tulungagung.

#### 1) Jadwal pelaksanaan belajar membaca Al-Quran

Jadwal pelaksanaan kegiatan membaca Al-Quran sudah ditentukan oleh sekolah, tetapi kegiatan tersebut tidak bisa sedisiplin di sekolah reguler pada siswa normal, hal ini bersifat situasional, maksudnya menyesuaikan dengan kondisi dan kesiapan siswa tunanetra. Diperlukan tambahan jam di luar

KBM agar siswa tunanetra segera bisa membaca Al-Quran Braille, sehingga mampu bersaing dengan siswa tunanetra dari SMPLB lain. Jika pelaksanaannya hanya di jam pelajaran saja, maka siswa akan menghabiskan jam pelajaran hanya untuk belajar meraba huruf hijaiyyah.

Agar siswa cepat bisa membaca Al-Quran braille perlu waktu yang cukup lama yang diimbangi dengan ketelatenan dan kesabaran guru dalam membimbing dan semangat dari dalam diri siswa itu sendiri agar cepat bisa. Pelaksanaan pembelajarannya bersifat situasional untuk seluruh SLB, mengingat kondisi siswa yang memiliki fisik tidak sempurna.

Dengan demikian, guru PAI memiliki peran sebagai organisator yaitu guru dituntut mampu mengorganisasikan jadwal pelaksanaan kegiatan belajar membaca Al-Quran braille siswa tunanetra yang bersifat situasional, sehingga siswa tunanetra dapat efektif dan efisien dalam belajar.

## 2) Bantuan guru lain dalam mengajari membaca Al-Quran

Sebagai pemula siswa tunanetra saat belajar membaca Al-Quran braille sangat membutuhkan dampingan, karena jika tidak didampingi mereka merasa takut dan merasa tidak percaya diri. Ditambah lagi guru PAI juga memerlukan waktu cukup lama untuk memahani karakter siswanya tersebut.

Sehingga guru PAI dituntut menjalankan perannya sebagai pengelola kelas yang harus bisa mengkondisikan segala sesuatu yang ada di kelasnya, terutama mengatur siswa yang ramai atau malas belajar, karena guru mempunyai hak sebagai pemimpin kelas untuk mengatur.

3) Makhroj dan tajwid membaca Al-Quran braille

Penguasaan siswa terhadap materi yang disampaikan oleh guru PAI dapat dikatakan sebagian besar bisa menguasai dan mengerti huruf-huruf hiyaiyyah beserta tanda bacanya bahkan beserta makhrojnya, jika dilihat dari segi tajwid siswa sudah mulai bisa tajwid yang global saja.

4) Metode membaca Al-Quran braille

Metode yang diterapkan oleh guru PAI agar siswa cepat bisa membaca Al-Quran braille yaitu metode ceramah, metode iqro' dan metode fernald.

5) Media membaca Al-Quran braille

Media yang diterapkan oleh guru PAI untuk siswa tunanetra belajar membaca Al-Quran braille yaitu Al-Quran braille dan iqro' braille.

6) Indikator membaca Al-Quran braille

Indikator pencapaian siswa tunanetra belajar membaca Al-Quran braille cukup bisa meraba kode titik dan

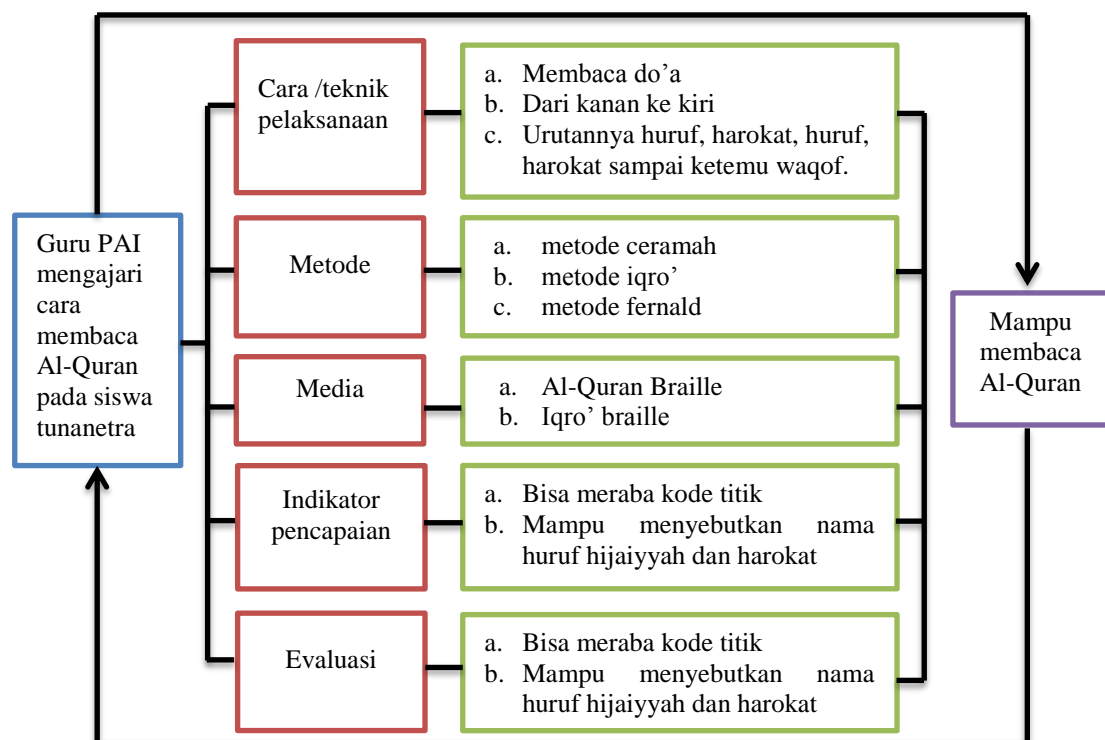
menyebutkan dengan benar nama huruf hijaiyyah beserta harokatnya tersebut.

#### 7) Evaluasi membaca Al-Quran braille

Untuk materi membaca tentunya evaluasinya dalam bentuk membaca pula, tidak mungkin dalam bentuk menulis ataupun menghafal.

Evaluasi yang diberikan guru PAI yang ringan-ringan yaitu bisa membaca sendiri dengan benar tanpa bantuan dari guru, guru hanya mendengarkan dan mengoreksi bacaan siswa, walaupun makhrojnya masih belum begitu tepat. Evaluasi diberikan untuk perbaikan dan peningkatan hasil kerja siswa.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut ini:



**Gambar 11. Guru PAI mengajari cara membaca Al-Quran pada siswa tunanetra di SMPLB Attanhid Pakel**

**b. Guru PAI mengajari cara menulis Arab Braille pada siswa tunanetra di SMPLB Attanhid Pakel, Tulungagung.**

1) Cara menulis Arab Braille

Cara menulis dan alat tulis yang digunakan oleh siswa tunanetra sangat berbeda dengan siswa lain pada umumnya. Cara menulisnya seperti menulis huruf abjad dari kiri ke kanan, tetapi cara membaca dari kanan ke kiri. Cara menulis seperti mencocok pada kertas, setelah selesai kertasnya dibalik, jadi membacanya dari balikan kertas tersebut.

Cara penulisan huruf hijaiyyah braille dengan huruf hijaiyyah Arab sangat berbeda jauh. Hal ini karena huruf hijaiyyah braille menggunakan kode titik.

2) Metode menulis Arab Braille

Metode yang paling ampuh yang digunakan oleh guru PAI untuk siswa tunanetra agar cepat bisa menulis yaitu metode braille dan metode demonstrasi. Setelah guru mengajari cara menulis siswa dituntut harus mempraktekkan, jika siswa mengalami kesulitan maka guru kembali mengulang-ulang mengajari dan kemudian siswa kembali mempraktekkan sampai bisa.

3) Media menulis Arab Braille

Media yang digunakan yaitu kertas braille, stylus dan reglet. Alat tulis siswa tunanetra dengan siswa berkebutuhan

khusus lainnya dan dengan anak normal berbeda sekali, kalau alat tulis pada umumnya disebut pensil dan penggaris, kalau untuk tunanetra stylus dan reglet, bentuknya seperti paku dan kotak panjang tengahnya berlubang.

#### 4) Indikator menulis Arab Braille

Indikator pencapaian siswa dalam belajar menulis tidak harus sama seperti yang sudah ditetapkan dalam silabus, namun menyesuaikan kondisi siswa seberapa jauh siswa dapat mencapainya, karena SLB menggunakan landasan yang bersifat situasional.

Segala suatu yang berkaitan dengan belajar siswa SLB bersifat situasional termasuk juga dalam indikator pencapaian belajar siswa tidak harus semua dipaksakan dan disesuaikan.

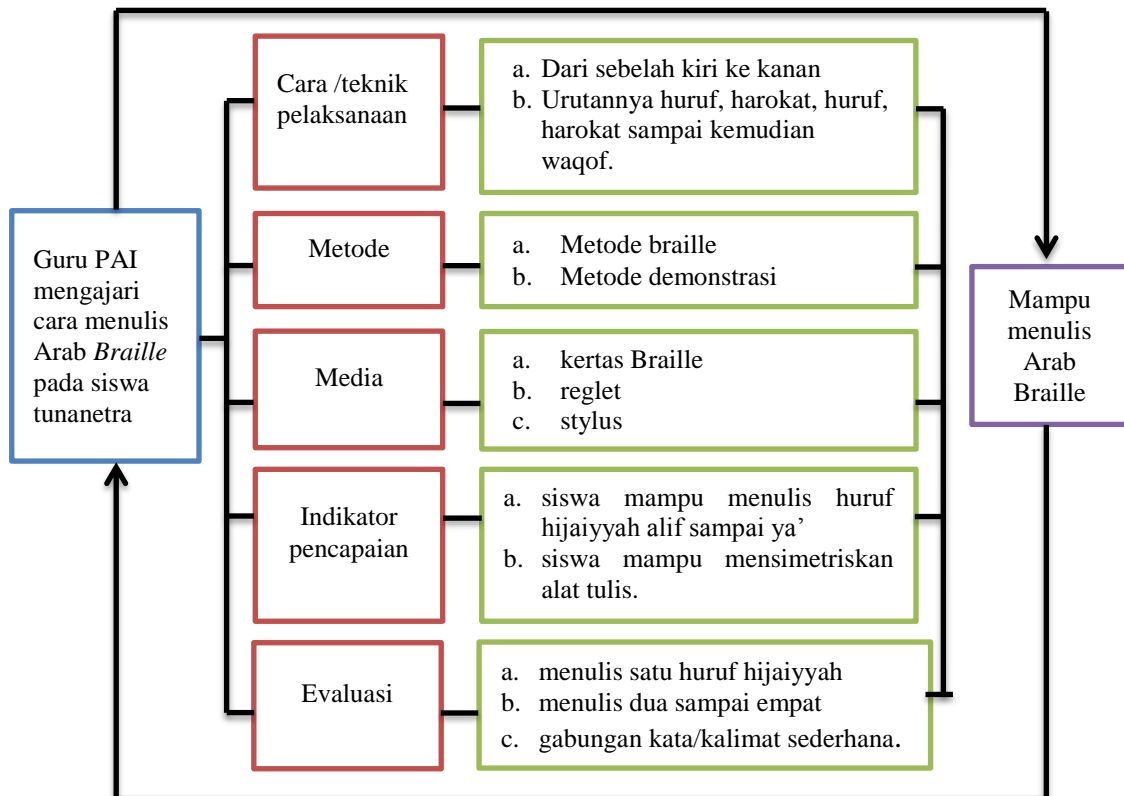
#### 5) Evaluasi menulis Arab Braille

Materi menulis bentuk evaluasinya juga tes tulis, dari soal termudah sampai tersulit, jadi guru bisa mengetahui seberapa jauh penguasaan siswa terhadap materi yang diberikan, yaitu menulis dari satu huruf, kemudian gabungan beberapa huruf dan terakhir kalimat sederhana.

Evaluasi yang diberikan guru PAI antara menulis dan membaca Al-Quran braille hampir sama, yaitu dari satu huruf hijaiyyah saja, kemudian dua sampai empat gabungan kata dan sampai kalimat sederhana. Tentunya evaluasi ini tidak untuk

semua siswa tunanetra, tetapi melihat potensi masing-masing siswa tunanetra.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut ini:



**Gambar 12. Guru PAI mengajari cara menulis Arab Braille pada siswa tunanetra di SMPLB Attanhid Pakel**

**c. Guru PAI mengajari cara menghafal Al-Quran pada siswa tunanetra di SMPLB Attanhid Pakel, Tulungagung.**

**1) Teknik menghafal Al-Quran**

Tehnik yang digunakan oleh guru PAI agar siswa cepat bisa menghafalkan ayat-ayat Al-Quran yaitu mendengarkan, mengucapkan bersama antara guru dan siswa, siswa bersama temannya dan menghafalkan satu-persatu.



Cara menghafal ayat Al-Quran yang dilakukan oleh guru PAI terhadap siswa tunanetra yaitu dengan cara mengucapkan berulang-ulang dan siswa harus fokus mendengarkan yang diucapkan guru, lalu guru mengucapkan sepotong-sepotong ayat setelah itu siswa mengulangi berkali-kali sampai bisa.

2) Metode menghafal Al-Quran

Metode *wandah* (*thariqah wandah*) untuk menghafal, karena metode ini tepat untuk siswa yang lama menangkap pembelajaran, dan metode iqro' braille untuk siswa pemula.

3) Media menghafal Al-Quran

Media yang digunakan guru PAI sebagai alat pendukung untuk mempermudah siswa tunanetra agar lancar dalam hafalan yaitu laptop, mp3 player dan Hp.

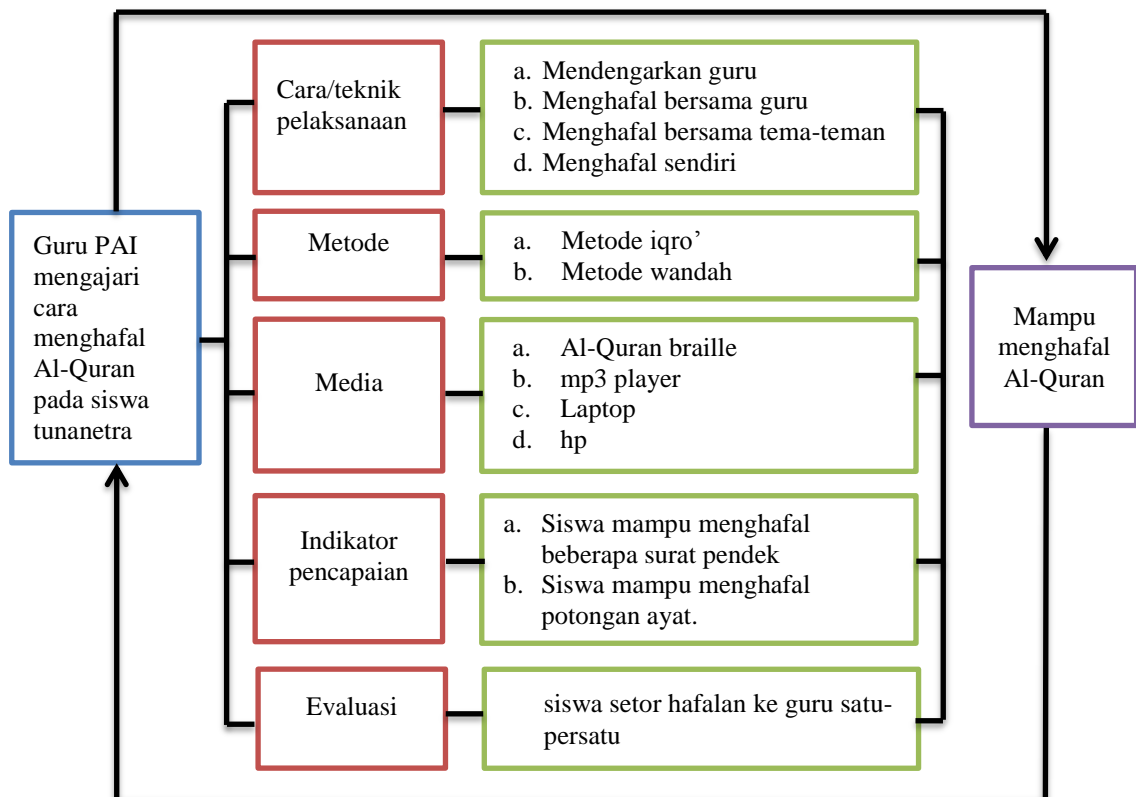
4) Indikator menghafal Al-Quran

Indikator siswa tunanetra dapat mencapai ketuntasan belajar tergantung kemampuan masing-masing siswa dalam tingkatan menghafal ayat Al-Quran yang dipelajari.

5) Evaluasi menghafal Al-Quran

Evaluasi yang diberikan oleh guru PAI yaitu siswa saya perintahkan untuk menghafalkan satu-persatu. Siswa harus setor hafalan satu-persatu ke depan, guru PAI tidak membatasi atau memaksakan siswa harus setor hafalan berapa ayat atau berapa surat, tetapi cukup semampunya.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut ini:



**Gambar 13. Guru PAI mengajari cara menghafal Al-Quran pada siswa tunanetra di SMPLB Attanhid Pakel**

### C. Analisis Data Litas Situs

Untuk lebih jelasnya perbandingan dari temuan penelitian lintas situs mengenai peran guru PAI dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menulis Al-Quran siswa tunanetra di SMPLB Bintara Campurdarat dan SMPLB Attanhid Pakel, Tulungagung adalah sebagai berikut:

Untuk mempermudah mengetahui temuan penelitian sementara di Situs I dan Situs II dapat dilihat di tabel berikut:

Tabel 2 Analisis Lintas Situs

Pertanyaan Penelitian	Situs I (SMPLB Bintara Campurdarat)	Situs II (SMPLB Attanhid Pakel)
1. Bagaimana guru PAI mengajari cara membaca Al-Quran pada siswa tunanetra?	<p><b>1. Cara membaca Al-Quran</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Membaca ta'awudz</li> <li>Dari kanan ke kiri</li> <li>Urutannya huruf, harokat, huruf, harokat sampai ketemu waqof.</li> </ol> <p><b>2. Metode membaca Al-Quran</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Metode ceramah,</li> <li>Metode tanya jawab</li> <li>Metode fernald</li> </ol> <p><b>3. Media membaca Al-Quran</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Al-Quran Braille</li> <li>Iqro' braille</li> </ol> <p><b>4. indikator membaca Al-Quran</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>mampu membaca lancar</li> <li>makhroj benar</li> </ol> <p><b>5. evaluasi membaca Al-Quran</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>tes membaca potongan ayat</li> <li>tes membaca surat pendek</li> </ol>	<p><b>1. cara membaca Al-Quran</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Membaca do'a</li> <li>Dari kanan ke kiri</li> <li>Urutannya huruf, harokat, huruf, harokat sampai ketemu waqof.</li> </ol> <p><b>2. Metode membaca Al-Quran</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>metode ceramah</li> <li>metode iqro'</li> <li>metode fernald</li> </ol> <p><b>3. media membaca Al-Quran</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Al-Quran Braille</li> <li>Iqro' braille</li> </ol> <p><b>4. Indikator membaca Al-Quran</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Bisa meraba kode titik</li> <li>Mampu menyebutkan nama huruf hijaiyyah dan harokat</li> </ol> <p><b>5. Evaluasi membaca Al-Quran</b></p> <p>Siswa menjalankan perintah guru untuk membaca dengan benar tugas yang diberikan.</p>
2. Bagaimana guru PAI mengajari cara menulis Arab Braille pada siswa tunanetra?	<p><b>1. Cara menulis Arab Braille</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Membaca bismillah</li> <li>dari sebelah kiri ke kanan</li> <li>Urutannya huruf, harokat, huruf, harokat sampai waqof.</li> </ol> <p><b>2. Metode menulis Arab Braille</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Metode braille</li> <li>Metode drill</li> </ol> <p><b>3. Media menulis Arab Braille</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>kertas Braille</li> <li>reglet</li> <li>stylus</li> </ol> <p><b>4. indikator menulis Arab Braille</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>siswa mampu menulis secara berurutan</li> <li>mampu menulis rapi dan lurus</li> </ol> <p><b>5. evaluasi menulis Arab Braille</b></p> <p>Guru mengucapkan kata dan siswa disuruh mendengarkan baik-baik kemudian ditulis.</p>	<p><b>1. cara menulis Arab Braille</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>dari sebelah kiri ke kanan</li> <li>Urutannya huruf, harokat, huruf, harokat sampai kemudian waqof.</li> </ol> <p><b>2. Metode menulis Arab Braille</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Metode brille</li> <li>Metode demonstrasi</li> </ol> <p><b>3. Media menulis Arab braille</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>kertas Braille</li> <li>reglet</li> <li>stylus</li> </ol> <p><b>4. indikator menulis Arab Braille</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>siswa mampu menulis huruf hijaiyyah alif sampai ya'</li> <li>siswa mampu mensimetriskan alat tulis.</li> </ol> <p><b>5. evaluasi menulis Arab braille</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>menulis satu huruf hijaiyyah</li> <li>menulis dua sampai empat</li> <li>gabungan kata</li> <li>kalimat sederhana.</li> </ol>

3. Bagaimana guru PAI mengajari menghafal ayat Al-Quran pada siswa tunanetra?	<p><b>1. Cara menghafal Al-Quran</b></p> <p>d. Mendengarkan guru e. Menghafal bersama guru f. Menghafal sendiri</p> <p><b>2. Metode menghafal Al-Quran</b></p> <p>g. Metode sima'i h. Metode iqro'</p> <p><b>3. Media menghafal Al-Quran</b></p> <p>a. perekam suara, b. pengeras suara, c. kaset CD, d. Al-Quran braille</p> <p><b>4. indikator menghafal Al-Quran</b></p> <p>a. mampu menghafal beberapa surat pendek b. mampu menghafal potongan ayat.</p> <p><b>5. evaluasi membaca Al-Quran</b></p> <p>a. siswa mengucapkan sendiri apa yang diperintahkan guru untuk dihafalkan b. siswa melanjutkan potongan ayat yang diucapkan guru</p>	<p><b>1. Cara menghafal Al-Quran</b></p> <p>a. Mendengarkan guru b. Menghafal bersama guru c. Menghafal bersama tema-teman d. Menghafal sendiri</p> <p><b>2. Metode menghafal Al-Quran</b></p> <p>a. Metode iqro' b. Metode wandah</p> <p><b>3. Media menghafal Al-Quran</b></p> <p>a. laptop b. mp3 player c. hp d. Al-Quran braille</p> <p><b>4. indikator menghafal Al-Quran</b></p> <p>a. mampu menghafal beberapa surat pendek b. mampu menghafal potongan ayat.</p> <p><b>5. evaluasi membaca Al-Quran</b></p> <p>a. siswa setor hafalan ke guru satu-persatu</p>
---	--	---

Dari tabel di atas dapat dijelaskan sebagai berikut :

**1. Persamaan peran guru PAI dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menulis Al-Quran siswa tunanetra di SMPLB Bintara Campurdarat dan SMPLB Attanhid Pakel, Tulungagung.**

a. Guru PAI mengajari cara membaca Al-Quran pada siswa tunanetra di SMPLB Bintara Campurdarat dan SMPLB Attanhid Pakel, Tulungagung.

1) Cara/teknik membaca Al-Quran

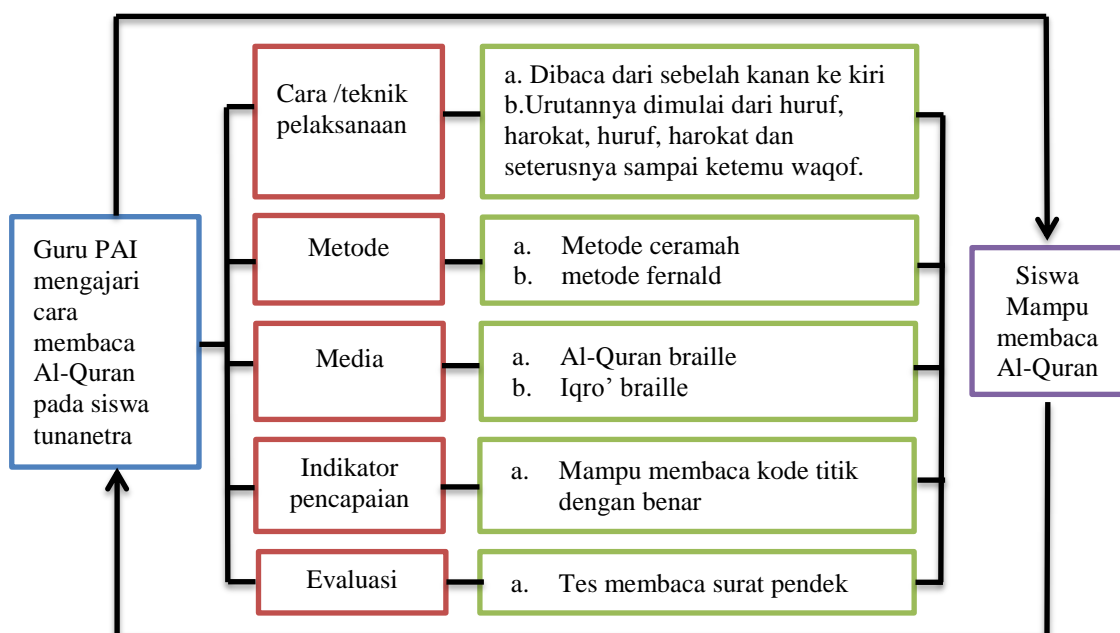
a) Dibaca dari sebelah kanan ke kiri

b) Urutannya dimulai dari huruf, harokat, huruf, harokat

dan seterusnya sampai ketemu waqof.

- 2) Metode membaca Al-Quran
  - a) Metode yang digunakan adalah metode ceramah, dan
  - b) Metode yang digunakan adalah metode fernald.
- 3) Media membaca Al-Quran
  - a) Media yang digunakan adalah Al-Quran *Braille*
  - b) Media yang digunakan adalah Iqro' *Braille*
- 4) Indikator pencapaian membaca Al-Quran
  - a). mampu membaca kode etik dengan benar
- 5) Evaluasi membaca Al-Quran
  - a).Tes membaca surat pendek

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut ini:



**Gambar 14. Guru PAI mengajari cara membaca Al-Quran pada siswa tunanetra di SMPLB Bintara Campurdarat dan SMPLB Attanhid Pakel**

b. Guru PAI mengajari cara menulis Arab *Braille* pada siswa tunanetra di SMPLB Bintara Campurdarat dan SMPLB Attanhid Pakel, Tulungagung.

1) Cara/teknik menulis Arab *Braille*

- a) Dari sebelah kiri ke kanan
- b) Urutannya huruf, harokat, huruf, harokat, waqof.

2) Metode menulis Arab *Braille*

- a) Metode yang digunakan adalah metode braille

3) Media menulis Arab *Braille*

- a) Media yang digunakan adalah kertas *Braille*
- b) Media yang digunakan oleh guru PAI adalah reglet
- c) Media yang digunakan oleh guru PAI adalah stylus

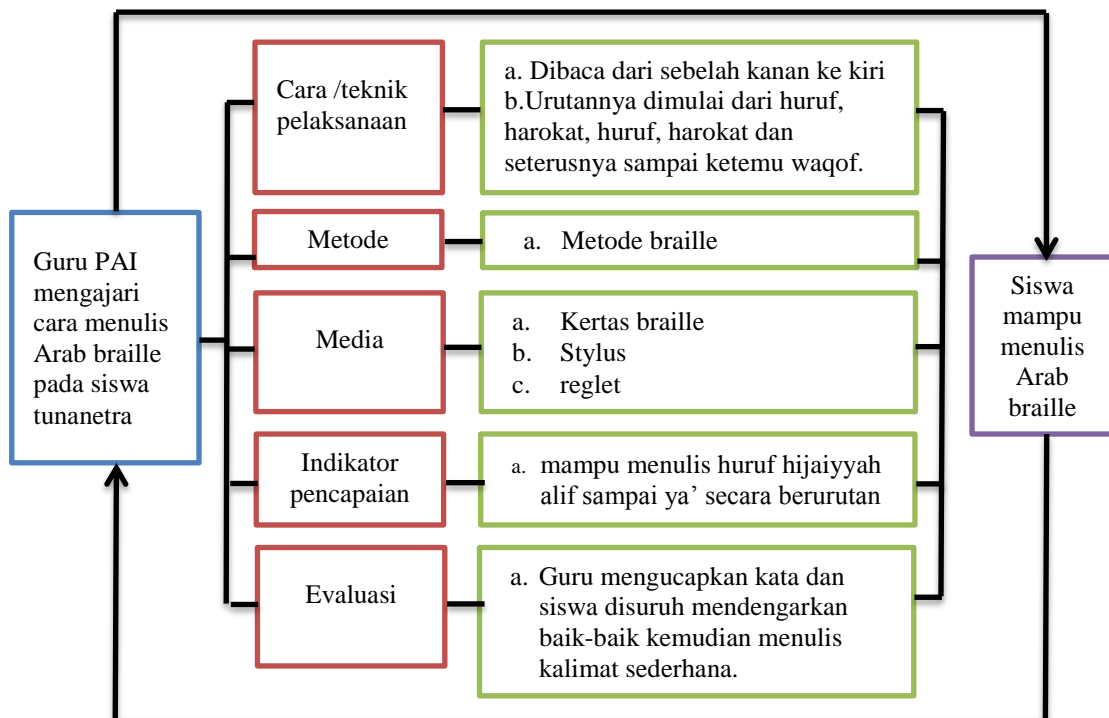
4) Indikator pencapaian menulis Arab *Braille*

- a) . siswa mampu menulis huruf hijaiyyah alif sampai ya' secara berurutan.

5) Evaluasi menulis Arab *Braille*

- a) Guru mengucapkan kata dan siswa disuruh mendengarkan baik-baik kemudian menulis kalimat sederhana.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut ini:



**Gambar 15. Guru PAI mengajari cara menulis Arab Braille pada siswa tunanetra di SMPLB Bintara Campurdarat dan SMPLB Attanhid Pakel**

c. Guru PAI mengajari cara menghafal Al-Quran pada siswa tunanetra di SMPLB Bintara Campurdarat dan SMPLB Attanhid Pakel, Tulungagung.

1) Cara menghafal Al-Quran

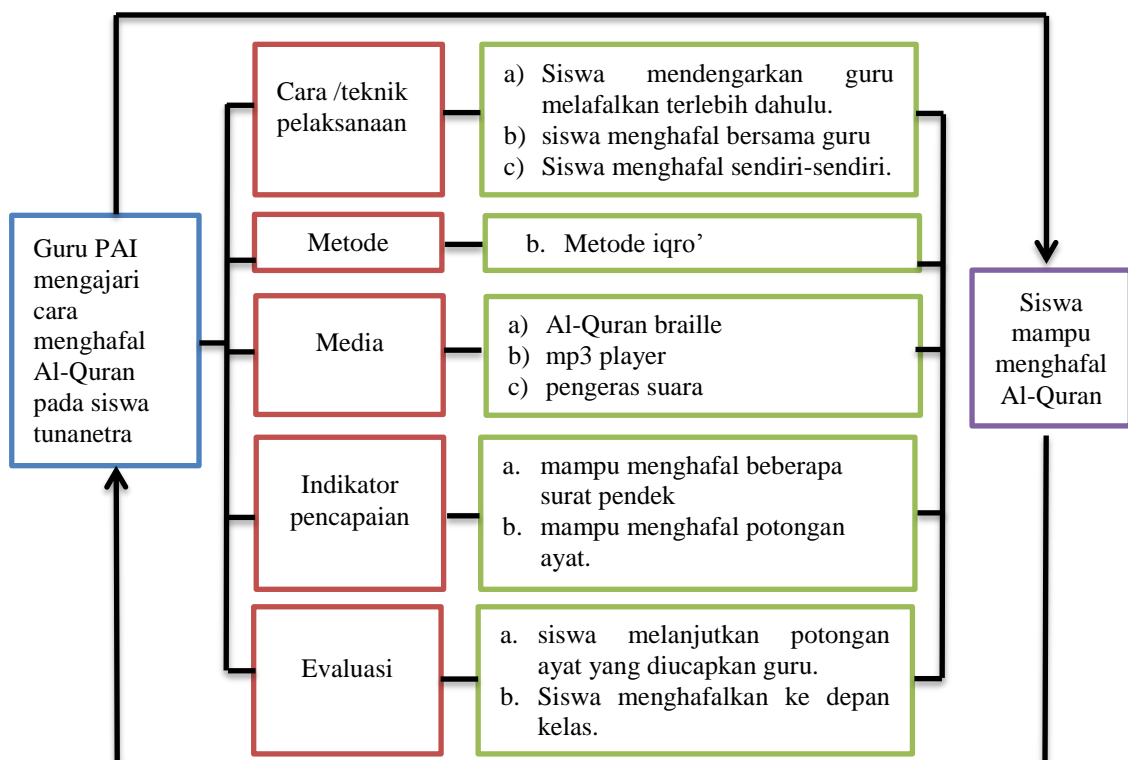
- a) Siswa mendengarkan guru melafalkan terlebih dahulu.
- b) Kemudian siswa tunanetra menghafal bersama guru
- c) Siswa tunanetra menghafal secara sendiri-sendiri.

2) Metode menghafal Al-Quran

- a) Metode yang digunakan oleh guru PAI adalah metode iqro' braille.

- 3) Media menghafal Al-Quran
  - a) Media yang digunakan adalah Al-Quran braille
  - b) Media yang digunakan oleh guru PAI mp3 player
  - c) Media yang digunakan oleh guru PAI pengeras suara
- 4) Indikator pencapaian menghafal Al-Quran
  - a). Siswa mampu menghafal beberapa surat pendek
  - b). Siswa tunanetra mampu menghafal potongan ayat.
- 5) Evaluasi menghafal Al-Quran
  - a). siswa tunanetra melanjutkan potongan ayat yang diucapkan guru.
  - b). Siswa tunanetra menghafalkan ke depan kelas.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut ini:



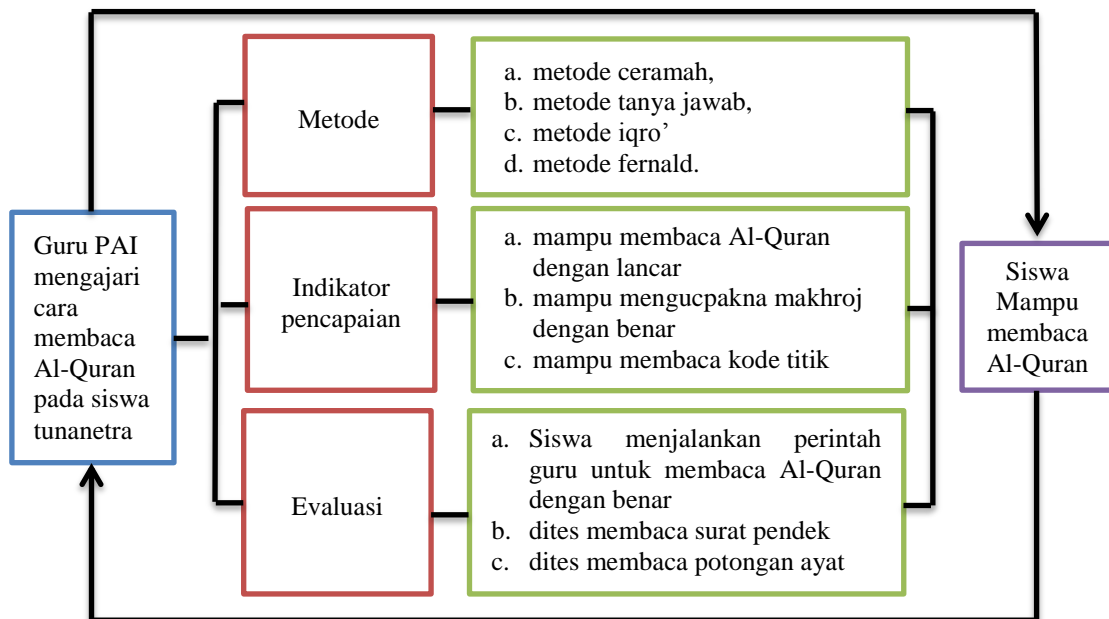
**Gambar 16. Guru PAI mengajari cara menghafal Al-Quran pada siswa tunanetra di SMPLB Bintara Campurdarat dan SMPLB Attanhid Pakel**



**2. Perpaduan peran guru PAI dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menulis Al-Quran siswa tunanetra di SMPLB Bintara Campurdarat dan SMPLB Attanhid Pakel, Tulungagung.**

- a. Guru PAI mengajari cara membaca Al-Quran pada siswa tunanetra di SMPLB Bintara Campurdarat dan SMPLB Attanhid Pakel, Tulungagung.
  - 1) Metode membaca Al-Quran
    - a). Guru PAI menggunakan metode ceramah,
    - b). Guru PAI menggunakan metode tanya jawab,
    - c). Guru PAI menggunakan metode iqro'
    - d). Guru PAI menggunakan metode fernald.
  - 2) Indikator pencapaian membaca Al-Quran
    - a). Siswa mampu membaca Al-Quran dengan lancar
    - b). Siswa mampu mengucapkan makhroj dengan benar
    - c). Siswa mampu membaca kode titik dengan benar
  - 3) Evaluasi membaca Al-Quran
    - a). Siswa tunanetra menjalankan perintah guru untuk membaca Al-Quran dengan benar tugas yang diberikan.
    - b). Siswa tunanetra ditekankan membaca surat pendek
    - c). Siswa tunanetra ditekankan membaca potongan ayat

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut ini:



**Gambar 17. Guru PAI mengajari cara membaca Al-Quran pada siswa tunanetra di SMPLB Bintara Campurdarat dan SMPLB Attanhid Pakel**

b. Guru PAI mengajari cara menulis Arab *Braille* pada siswa tunanetra di SMPLB Bintara Campurdarat dan SMPLB Attanhid Pakel, Tulungagung.

1) Metode menulis Arab *Braille*

- a). Guru PAI menggunakan metode braille
- b). Guru PAI menggunakan metode drill
- c). Guru PAI menggunakan metode demonstrasi

2) Indikator pencapaian menulis Arab *Braille*

- a) siswa tunanetra mampu menulis huruf hijaiyyah braille dari alif sampai ya'
- b). siswa tunanetra mampu mensimetriskan alat tulis.
- c). siswa tunanetra mampu menulis secara berurutan

d). siswa tunanetra mampu menulis rapi dan lurus

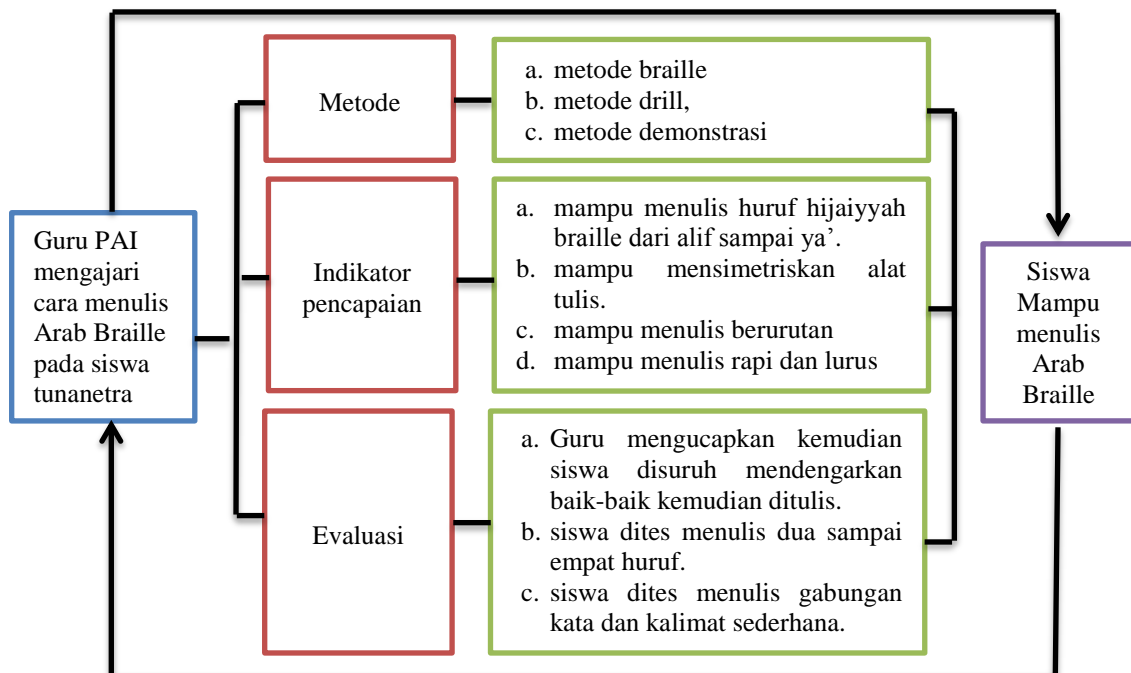
### 3) Evaluasi menulis Arab *Braille*

a). Guru mengucapkan kata kemudian siswa disuruh mendengarkan baik-baik kemudian ditulis.

b). siswa tunanetra dites menulis dua sampai empat huruf

c). siswa tunanetra dites menulis gabungan kata dan kalimat sederhana.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut ini:



**Gambar 18. Guru PAI mengajari cara menulis Arab Braille pada siswa tunanetra di SMPLB Bintara Campurdarat dan SMPLB Attanhid Pakel**

c. Guru PAI mengajari cara menghafal Al-Quran pada siswa tunanetra di SMPLB Bintara Campurdarat dan SMPLB Attanhid Pakel, Tulungagung.

1) Cara menghafal Al-Quran

- a). Siswa tunanetra mendengarkan guru PAI mengucapkan
- b). Siswa tunanetra menghafal bersama guru PAI
- c). Siswa tunanetra menghafal bersama teman-teman
- d). Siswa tunanetra menghafal sendiri-sendiri

2) Metode menghafal Al-Quran

- a). Guru PAI menggunakan metode *iqro'*
- b). Guru PAI menggunakan metode *wandah*
- c). Guru PAI menggunakan metode *sima'i*

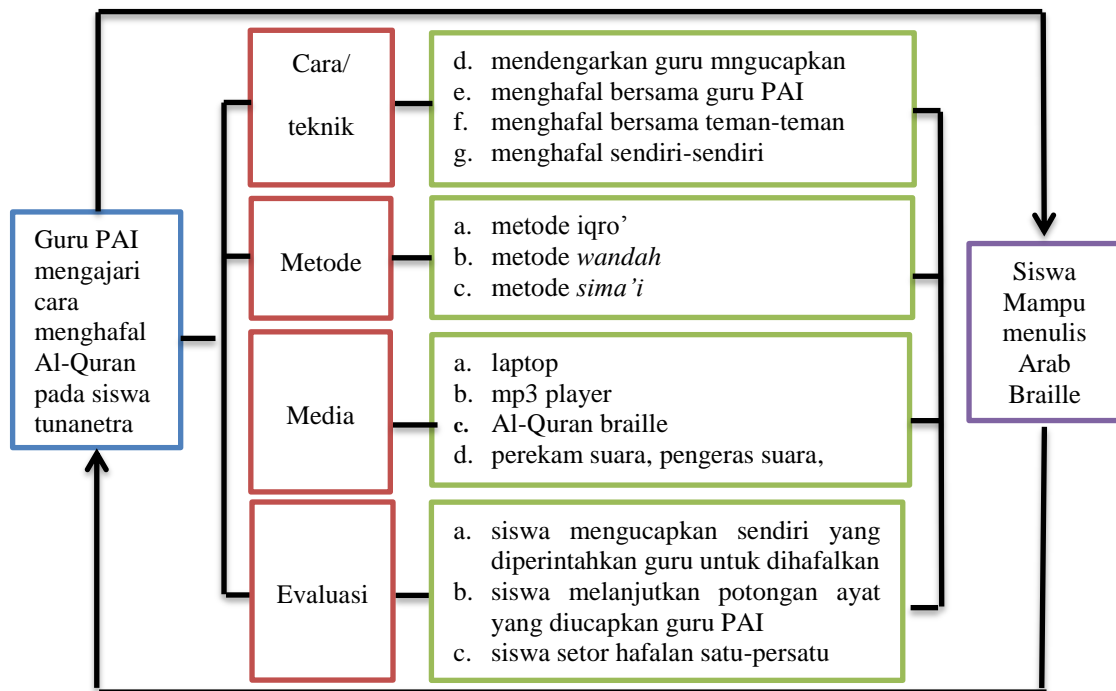
3) Media menghafal Al-Quran

- a). Guru PAI menggunakan media laptop
- b). Guru PAI menggunakan media mp3 player
- c). Guru PAI menggunakan media Al-Quran braille
- d). Guru PAI menggunakan media perekam suara,
- e). Guru PAI menggunakan media pengeras suara,

4) evaluasi menghafal Al-Quran

- a). siswa tunanetra mengucapkan sendiri apa yang diperintahkan guru untuk dihafalkan
- b). siswa tunanetra melanjutkan potongan ayat yang diucapkan oleh guru PAI
- c). siswa tunanetra setor hafalan ke guru PAI satu-persatu

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut ini:



**Gambar 19. Guru PAI mengajari cara membaca Al-Quran pada siswa tunanetra di SMPLB Bintara Campurdarat dan SMPLB Attanhid Pakel**

#### D. Proposisi Penelitian

1. Guru PAI meningkatkan kemampuan membaca Al-Quran siswa tunanetra di SMPLB Bintara Campurdarat dan SMPLB Attanhid Pakel, Tulungagung.
  - a. Membaca adalah melihat tulisan dan mengerti atau dapat melisankan yang tertulis.
  - b. Jadwal adalah pembagian waktu berdasarkan rencana pelaksanaan kegiatan yang terperinci.
  - c. Metode ceramah adalah sebuah bentuk interaksi melalui penerangan dan menuturan lisan dari pendidik kepada peserta

didik yang bisa dilakukan dengan menggunakan alat bantu seperti gambar dan lainnya.

- d. Metode tanya jawab adalah bentuk pembelajaran yang terjadi hubungan dua arah antar pendidik dengan peserta didik yang diharapkan muncul karakter atau akhlak yang baik yaitu berani karena benar, tanggungjawab, keterbukaan, semangat yang tinggi.
- e. Metode iqro' adalah suatu metode membaca Al-Quran yang menekankan langsung kepada latihan membaca.
- f. Metode fernald atau metode telusur dan kinestetik atau metode VAKT (*Visual, Auditory, Kinestetik and Taktik*) adalah metode yang menggunakan materi bacaan yang dipilih dari kata-kata yang diucapkan oleh anak difabel (siswa tunanetra) dan tiap kata diajarkan secara utuh.
- g. Al-Quran Braille adalah Al-Quran yang dibuat/dicetak khusus untuk anak difabel tunanetra.
- h. Iqro' Braille adalah buku untuk siswa tunanetra pemula belajar membaca jilid yang terdiri dari satu sampai enam.
- i. Makhroj adalah tempat keluarnya huruf Al-Quran dari mulut.
- j. Tajwid adalah hukum bacaan dalam Al-Quran.
- k. Surat pendek adalah kumpulan surat-surat yang ayatnya sedikit.
- l. Evaluasi adalah proses penentuan pemerolehan hasil belajar peserta didik berdasarkan kriteria tertentu melalui kegiatan pengukuran dan penilaian.

2. Guru PAI meningkatkan kemampuan menulis Arab *Braille* siswa tunanetra di SMPLB Bintara Campurdarat dan SMPLB Attanhid Pakel, Tulungagung.
  - a. Menulis adalah kegiatan menuangkan atau menuliskan huruf yang membentuk susunan kata dan kalimat.
  - b. Huruf hijaiyyah adalah huruf-huruf yang ada pada Al-Quran.
  - c. Harokat adalah tanda baca dalam Al-Quran.
  - d. Metode braille adalah metode khusus untuk diterapkan pada siswa tunanetra dalam menulis huruf braille.
  - e. Metode drill adalah metode untuk siswa agar mempraktekkan apa yang sudah dipelajari.
  - f. Metode demonstrasi adalah metode yang digunakan agar siswa mendemonstrasikan atau menunjukkan hasil kerjanya.
  - g. Kertas braille adalah kertas khusus yang dicetak untuk menulis siswa tunanetra.
  - h. Reglet adalah papak cetak untuk membentuk kode titik pada huruf hijaiyyah braille.
  - i. Stylus adalah pena berbentuk lancip untuk menulis siswa tunanetra
  - j. Evaluasi adalah proses penentuan pemerolehan hasil belajar peserta didik berdasarkan kriteria tertentu melalui kegiatan pengukuran dan penilaian.

3. Guru PAI dalam meningkatkan kemampuan menghafal Al-Quran siswa tunanetra di SMPLB Bintara Campurdarat dan SMPLB Attanhid Pakel, Tulungagung.
  - a. Menghafal adalah berusaha meresapkan kedalam fikiran agar selalu ingat.
  - b. Metode iqro' adalah metode menghafalkan huruf hijayyah dari jilid satu sampai jilid enam.
  - c. Metode sima'i adalah mendengarkan suatu bacaan untuk dihafalkannya.
  - d. Metode wandah adalah metode menghafal satu-persatu ayat diulang sepuluh kali bahkan sampai dua puluh kali.
  - e. Perekam suara adalah media penyimpanan suara yang digunakan untuk menangkap gelombang bunyi/suara yang kemudian bunyi tersebut dapat didengarkan/diputar kembali.
  - f. Pengeras suara (*loud speaker*) adalah perangkat yang mengubah getaran listrik menjadi getaran suara, dari jarak jauh seseorang bisa menangkap getaran tersebut dan dapat mendengarkan suara.
  - g. Mp3 player (*speaker aktif*) adalah salah satu format berkas pengkodean suara yang memiliki kompresi yang baik sehingga ukuran berkas bisa memungkinkan menjadi lebih kecil.
  - h. Evaluasi adalah proses penentuan pemerolehan hasil belajar peserta didik berdasarkan kriteria tertentu melalui kegiatan pengukuran dan penilaian.